

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI DALAM
PENERAPAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA KARA
KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA**

**MUHTAR
105960156514**



**FAKULTAS PERTANIAN
PRODI AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI DALAM
PENERAPAN USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA KARA
KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA**

**MUHTAR
105960156514**



Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**FAKULTAS PERTANIAN
PRODI AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Dalam
Penerapan Usahatani Bawang Merah di Desa Kara
Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

Nama : Muhtar

Stambuk : 105960156514

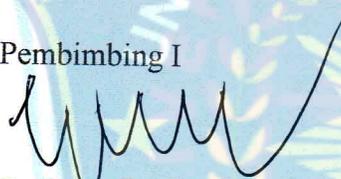
Konsentrasi : Penyuluh Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I


Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si
NIDN : 0011115712

Pembimbing II


Andi Rahayu Anwar S.P., M.Si
NIDN : 0003067410

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian


H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN : 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN : 0021037003

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Petani Dalam
Penerapan Usahatani Bawang Merah di Desa Kara
Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

Nama : Muhtar

Stambuk : 105960156514

Konsentrasi : Penyuluh Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama:

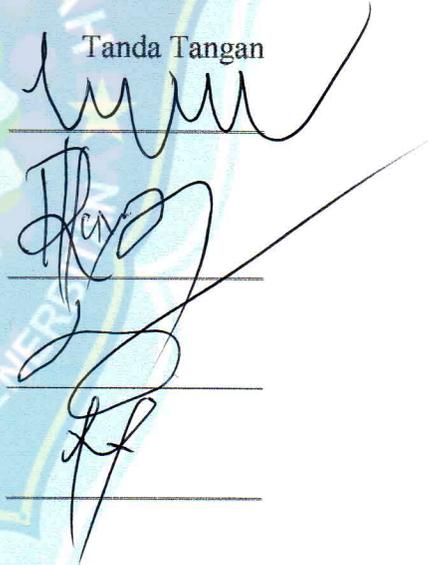
Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si
Ketua Sidang

Andi Rahayu Anwar S.P., M.Si
Sekretaris

Dr. Khalid, M.P
Anggota

Siti Khadijah Yahya Siola, S.TP, M.P
Anggota

Tanda Tangan



PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Februari 2019

Penyusun



Muhtar



PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Februari 2019

Penyusun

Muhtar



ABSTRAK

MUHTAR. 105960156514.Tingkat pengetahuan dan keterampilan petani terhadap usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Dibimbing oleh SYAFIUDDIN dan ANDI RAHAYU

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Populasi penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima yang berjumlah 333 orang. Penentuan sample dilakukan secara acak sejumlah 10% dari populasi, jumlah sample yang di ambil adalah 30 orang. pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan pengukuran melalui skala likert dengan membagi kelas (rendah, sedang, dan tinggi). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan petani di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima berada dalam kategori sedang. Artinya, tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat tani Desa Kara di anggap mampu melakukan usahatani bawang merah tetapi belum mampu untuk meningkatkan produksi usahatani secara maksimal.

Kata kunci: *Pengetahuan, Keterampilan, Petani, Bawang Merah*



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'Alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Rab yang Maha pengasih tapi tidak pilih kasih, Maha penyayang yang tidak pilih sayang penggerak yang tidak bergerak, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, serta para tabi'innya yang masih konsisten dan istiqamah dalam membumikan ajarannya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah SWT yang senantiasa mengirimkan bantuanNya dan dukungan dari segala pihak.

Semoga Allah SWT selalu merahmati kita semua dan menghimpun kita dalam hidayah-Nya, Aamiin.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada orang tuaku tercinta Ayahanda Abdullah Tabrin dan Ibunda Hadneh Abdullah tersayang yang telah memberikan kasih sayang,

jerih payah, cucuran keringat, dan do'a yang tidak putus-putusnya buat penulis, sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan,

2. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si dan Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
4. Dr. Sri Mardiyanti, S.P., M.P selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan seluruh dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian.
5. Kepada pihak pemerintah Kabupaten Bima khususnya Kepala Desa Kara Kecamatan Bolo beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
6. Rekan-rekanku di Jurusan Agribisnis Angkatan 2014 yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian studi.
7. Kakak dan adik ku serta teman teman yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang ikhlas memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah kami memohon rahmat dan hidayah-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Aamiin

Makassar, 20 Februari 2019

Penulis



Muhtar



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tingkat Pengetahuan Petani	5
2.2 Keterampilan petani	8
2.3 Petani	10
2.4 Usahatani Bawang Merah	13
2.5 Budidaya Bawang Merah	14
2.6 Kerangka Berfikir	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.2 Teknik Penentuan Sampel	31
3.3 Jenis dan Sumber Data	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32

3.5 Teknik Analisis Data	35
3.6 Defenisi Operasional	38
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	39
4.1 Kondisi Geografis dan Administratif.....	39
4.2 Keadaan Demografis	41
4.3 Kondisi Pertanian.....	42
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
5.1 Karakteristik Responden	43
5.2 Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Usahatani Bawang Merah	49
5.3 Tingkat Keterampilan Petani Terhadap Usahatani Bawang Merah	57
VI. PENUTUP	64
6.1 Kesimpulan	64
6.2 Saran.....	64
Daftar Pustaka	64
LAMPIRAN	
• Kuesioner	
• Dokumentasi Penelitian	
• Riwayat Hidup	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran unggulan yang sejak lama telah di usahakan oleh petani secara intensif. Komoditi sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap bahan makanan serta bahan obat tradisional. Komoditi ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2006).

Pengetahuan petani untuk melakukan budidaya pertanian serta usahatani sangatlah penting. Sebab, petani yang tidak memiliki pengetahuan terhadap lahan maupun tanaman yang akan ia tanam maka kemungkinan besar ia akan mengalami kerugian yang terus menerus. Pengetahuan petani bisa di peroleh melalui dua sumber yaitu di bangku sekolah (pendidikan formal) ataupun kursus dan pengalaman yang didapat dari pekerjaan bertani selama bertahun-tahun.

Produksi bawang merah sampai saat ini memang belum optimal dan masih tercermin dalam keragaman cara budidaya yang bercirikan spesifik agroekositem tempat bawang merah di usahakan (Sartono putrasamedja dan Suwandi, 1996). Sementara itu, secara nasional luas tanam bawang merah adalah sebesar 587.667.074 m², sedangkan rata-rata luas tanam yang dikelola per rumah tangga adalah 2.597 m² (bPPP.kemendag.go.id). Luas tanam tersebut tentunya berpengaruh dengan jumlah produksi bawang merah secara nasional. Potensi produksi bawang merah yang semakin meningkat akan bisa memungkinkan untuk

Indonesia bisa mengekspor bawang merah sehingga nilai devisa negara bisa bertambah. Selain itu, petani bawang merah juga akan tertolong sebagai sumber mata pencaharian utamanya.

Di Indonesia, bawang merah berkembang dan di usahakan petani mulai di dataran rendah sampai dataran tinggi. Sistem budidaya merupakan perkembangan dari cara-cara tradisional yang bersifat subsistem ke cara budidaya intensif dan berorientasi pasar. Ada beberapa daerah yang berpotensi untuk produksi bawang merah yang tinggi, seperti di Jawa Tengah, Jawa Barat dan NTB. Bawang merah sangat cocok di tanam di daerah dengan rata-rata udara yang kering.

Bawang merah sangat cocok untuk dibudidayakan di Kabupaten Bima. NTB khususnya Kabupaten Bima menempati urutan 3 penghasil bawang terbesar di Indonesia Setelah Jawa Tengah dan Jawa Barat (bps, 2018). Olehnya itu pemerintah memiliki peranan penting untuk bisa memberikan baik berupa bantuan bibit, pupuk dan penyuluhan pertanian untuk komoditi bawang merah di daerah tersebut karena memiliki potensi yang besar dan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat dan nasional.

Kabupaten Bima memiliki lahan 437.465 Ha yang terdiri dari 83,72% lahan pertanian bukan sawah, 8,20% lahan bukan pertanian dan 8,08% lahan sawah. semua jenis lahan yang ada di Kabupaten Bima dapat ditanami bawang merah. Perbedaannya hanya pada musim tanam, dimana untuk lahan sawah ditanami bawang merah setelah musim panen padi, sedangkan lahan lainnya dapat ditanami sepanjang tahun (Dinas Pertanian Tanaman dan Hortikultura Kabupaten Bima, 2015).

Kabupaten Bima merupakan daerah dengan jumlah produksi bawang merah terbesar ketiga di Indonesia dan pertama terbesar di Indonesia bagian tengah. Kabupaten Bima memiliki potensi yang besar untuk budidaya bawang merah, struktur tanah dan curah hujan yang cocok dengan kondisi alam yang dibutuhkan membuat produksinya selalu stabil dan memiliki bawang yang berkualitas (Dinas Pertanian Tanaman dan Hortikultura Kabupaten Bima 2015).

Potensi lahan di Kabupaten Bima yang dapat dipergunakan untuk pengembangan bawang merah terdiri dari lahan sawah dan lahan kering seluas 12.644 ha dengan potensi hasil produksi setiap tahunnya antara 98.000-130.000 ton/tahun tetapi baru dimanfaatkan seluas 5.311 ha dengan hasil produksi sebesar 63.732 ton/tahun atau sekitar 50% dari potensi yang ada, sehingga potensi tersebut dapat di kembangkan lagi di masa mendatang (Dinas Pertanian Tanaman dan Hortikultura Kabupaten Bima 2015).

Salah satu daerah di Kabupaten Bima yang merupakan daerah penghasil bawang merah adalah Kecamatan Bolo. Kecamatan Bolo, produktivitas bawang merah 123,34 Ku/Ha (2014) dan produksi 2.517 ton (2014) (Dinas Pertanian Tanaman dan Hortikultura Kabupaten Bima 2015). Angka tersebut menunjukkan potensi yang cukup besar untuk membudidayakan pertanian bawang merah dengan lebih luas lagi. Jika Kabupaten Bima ingin memiliki bawang merah yang berkualitas dan dengan daya produksi yang tinggi maka perlu adanya pengetahuan dan keterampilan petani yang baik.

Akan tetapi, di Desa tersebut masih belum bisa meningkatkan produksi di karenakan belum adanya sosialisasi pertanian dari pemerintah. Daerahnya yang

cukup terpencil membuat akses internet dan transportasi sulit di temui, mereka hanya memiliki pengetahuan berdasarkan pengalaman yang turun temurun dari nenek moyang. Sementara dari segi keterampilan mereka masih mempraktekkan cara-cara bertani tradisional.

Tabel 1.1 Luas Lahan (Ha), Luas Panen (Ha), dan Produksi (Ton) Bawang Merah Tahun 2012-2014 Kabupaten Bima.

Tahun	Jenis sayur-sayuran	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2012	Bawang Merah	9.538	8.717	112.000
2013	Bawang Merah	8.299	7.203	87.122
2014	Bawang Merah	3.631	3.651	3.771

Sumber: *bimakab.bps.go.id* (2018)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?
2. Bagaimanakah tingkat keterampilan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.
2. Mengetahui tingkat keterampilan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman baik kepada peneliti, pembaca ataupun kepada masyarakat petani bawang merah Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima bahwa pentingnya untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dan berusaha tani bawang merah yang baik agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani bawang merah.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tingkat Pengetahuan Petani

Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kelanggengan usahatani. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa dalam mengadopsi pembaharuan atau perubahan, petani memerlukan pengetahuan mengenai aspek teoritis dan pengetahuan praktis. Sebagai salah satu aspek dari perilaku, pengetahuan merupakan suatu kemampuan individu (petani) untuk mengingat-ingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensi (Soedijanto, 1978).

Ancok (dalam Saefudin, 1989), menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya. Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan. Mar'at (1984), mengatakan bahwa pengetahuan memiliki peranan dalam memunculkan sikap dan persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang,

karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan pengetahuan adalah hasil dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain yang merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan.

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang diperoleh petani melalui pendidikan formal dan non formal. Adapun kriteria pendidikan yang diperoleh petani adalah (Muthmainnah Bakri Hamrat, 2018) :

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal dalam penelitian ini adalah pendidikan yang pernah dimiliki oleh petani dalam hal ini pendidikan yang pernah 23 ditamatkan oleh petani yang mendapatkan surat atau ijazah lulus sekolah. Adapun tingkat pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a. Pendidikan Dasar : SD/MI dan SMP/MTs.

Pendidikan dasar memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dasar. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagaimana kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.

b. Pendidikan Menengah : SMA, MA atau SMK.

Pendidikan menengah yang lamanya 3 tahun sesudah pendidikan dasar diselenggarakan di SMA atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan kebawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar dan dalam hubungan keatas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi maupun memasuki lapangan kerja.

c. Pendidikan Tinggi : Diploma, Sarjana, Megister, Spesialis dan Doktor.

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut 24 perguruan tinggi yang berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 1994) Tingkat pendidikan akan mengubah sikap dan cara berpikir ke arah yang lebih baik, dan juga tingkat kesadaran yang tinggi yang akan memberikan kesadaran lebih tinggi berwarga negara serta memudahkan bagi pengembangan.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal diperoleh petani melalui kursus-kursus dan pelatihan yang pernah diikuti, jadi pengetahuan petani yang diperoleh petani dari pendidikan non formal ini adalah pengetahuan yang sifatnya keterampilan yang pernah diperoleh melalui pelatihan-pelatihan dan kursus. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut. Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk menerima informasi yang semakin baik (Arikunto, 2006). Pendidikan (penyuluhan pertanian) akan berpengaruh terhadap perilaku

dan tingkat penerimaan suatu inovasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru.

2.2 Keterampilan Petani

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Menggunakan keterampilan bisa saja dengan pikiran, akal dan kreatifitas. Jika keterampilan itu di asah, tidak menutup kemungkinan bila akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Setiap para ahli memiliki pandangannya sendiri mengenal defenisi keterampilan.

Gordon (dalam Muthmainnah Bakri Rahmat, 2018) mengemukakan bahwa keterampilan merupakan sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Defenisi keterampilan menurut Gordon ini cenderung mengarah pada aktivitas psikomotor.

Dunette (dalam Muthmainnah Bakri Rahmat, 2018) mengemukakan bahwa keterampilan berarti mengembangkan pengetahuan yang didapatkan memlalui training dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas.

Nadler (dalam Muthmainnah Bakri Rahmat, 2018) mengemukakan bahwa keterampilan harus dilakukan dengan praktek sebagai pengembangan aktivitas. Iverson (dalam Muthmainnah Bakri Rahmat, 2018) mengemukakan bahwa keterampilan tidak hanya membutuhkan training saja, tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat.

Robbins (dalam Muthmainnah Bakri Rahmat, 2018) mengemukakan bahwa keterampilan di bagi menjadi 4 kategori yaitu:

1. *Basic Literacy Skill* : keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
2. *Technical Skills* : keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
3. *Interpersonal Skill* : keahlian seseorang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
4. *Problem Solving* “ keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya.

Dari pendapat para ahli di atas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa keterampilan setiap orang harus diasah melalui program training atau bimbingan lain. Training dan sebagainya pun di dukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki seseorang dalam dirinya. Jika kemampuan dasar digabung dengan bimbingan secara intensif tentu akan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain (Muthmainnah Bakri Rahmat. 2018).

Keterampilan dalam penelitian ini adalah keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam bertani, yaitu keterampilan yang sifatnya keahlian, keterampilan disini bersumber dari pengalaman pribadi yang dimiliki petani yang terdiri dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, penyiraman dan pemanenan.

2.3 Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Anwas (1992) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Bertolak dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perbedaannya hanya terletak pada obyek saja. Menurut Slamet (2000), petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa. Petani asli misalnya ya, saya punya lahan sendiri, dikerjakan sendiri. Kalau yang palsu kita cuma ketengan. Paling kita beli satu tahun, gitu. Sewa. Soalnya, bukan tanah sendiri. Misalnya itu, sudah satu tahun kan sudah habis. Kalau sudah nggak bisa bayar lagi ya orang lain. Ketika ditanya, jika seseorang yang memiliki tanah tetapi pengelolaannya dikerjakan oleh buruh tani, apakah masih bisa disebut petani asli, pak Slamet mengatakan, ”ya bisa, itu namanya petani. Menurutnya, sekecil apapun tanah yang dimiliki seorang petani, dia tetap disebut petani asli jika dia memiliki tanah sendiri. Sebaliknya, meskipun seseorang mampu menguasai tanah luas, tetapi tanah yang dikuasainya itu bukan miliknya sendiri, dia tidak bisa disebut sebagai petani asli, melainkan petani ketengan. Menurutnya, seluas apapun tanah yang dikuasai oleh petani ketengan, dia belum bisa disebut orang kaya. Karena itu, tidak mengherankan jika seorang petani ketengan tidak dapat meningkatkan status sosialnya dalam struktur masyarakat desa berdasarkan penguasaan tanahnya.

Istilah petani asli dapat ditafsirkan sebagai konstruksi masyarakat desa paling tidak konstruksinya tentang sosok petani yang "sebenarnya" (the real peasant). Penambahan kata "asli" dalam kata "petani" menunjukkan, bahwa petani yang memiliki tanah sendiri adalah gambaran ideal sosok petani yang hidup dalam konstruksi persepsi masyarakat. Di sini kita tidak bisa mendikotomikan "asli" dan "palsu", melainkan "citra ideal" dan "kenyataan empiri". Ideal dalam konteks ini tidak berarti hanya hidup dalam dunia ide dan harapan, karena bisa juga lahir dari sebuah kenyataan yang pernah ada. Itu artinya, persepsi tersebut lahir dari sebuah pandangan historis tentang petani yang pernah dikenal masyarakat di waktu lampau. Dengan kalimat lain, penambahan kata "asli" dalam kata "petani" menandakan bahwa secara historis apa yang disebut petani itu adalah orang yang menggarap dan mengelola tanah miliknya sendiri. Singkatnya, pengertian petani secara genuine adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah miliknya sendiri (Slamet, 2000).

Konseptualisasi petani asli menunjukkan, bahwa tanah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan petani. Poin pentingnya bukan hanya terletak pada soal, bahwa tanah adalah alat produksi utama petani, melainkan bahwa alat produksi itu mutlak dimiliki petani. Implikasinya, petani yang tidak memiliki tanah sendiri tidak dianggap sebagai petani sejati atau asli. Implikasi politisnya, petani mutlak dan mempertahankan dan menjaga hak kepemilikannya atas tanah. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa konsep petani asli memiliki kaitan sosial-budaya-politik. (Sadikin M, 2001)

Pertanian (agriculture) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, petani adalah sebuah cara hidup (*way of life atau livelihood*) bagi sebagian besar petani. Oleh karena sektor dan sistem pertanian harus menempatkan subjek petani sebagai pelaku sektor pertanian secara utuh, tidak saja petani sebagai homo economicus, melainkan juga sebagai homo socius dan homo religius. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh. (Simatupang, 2003).

Konsep pertanian tidak akan menjadi suatu kebenaran umum, karena akan selalu terkait dengan paradigma dan nilai budaya petani lokal, yang memiliki kebenaran umum tersendiri. Oleh karena itu pemikiran sistem agribisnis yang berdasarkan prinsip positivisme sudah saatnya kita pertanyakan kembali. Paradigma pertanian tentu saja sarat dengan sistem nilai, budaya, dan ideologi dari tempat asalnya yang patut kita kaji kesesuaiannya untuk diterapkan di negara kita. Masyarakat petani kita memiliki seperangkat nilai, falsafah, dan pandangan terhadap kehidupan (ideologi) mereka sendiri, yang perlu digali dan dianggap sebagai potensi besar di sektor pertanian. Sementara itu perubahan orientasi dari peningkatan produksi ke orientasi peningkatan pendapatan petani belum cukup jika tanpa dilandasi pada orientasi kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan tanpa diikuti dengan kebijakan struktural pemerintah di dalam pembuatan aturan/hukum, persaingan, distribusi, produksi dan konsumsi yang melindungi

petani tidak akan mampu mengangkat kesejahteraan petani ke tingkat yang lebih baik.

2.4 Usahatani Bawang Merah

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi selektif dan se efisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Berikut beberapa defenisi dari ilmu usahatani (Ken Suratiyah, 2015).

Menurut Daniel, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengoperasikan dan mengkombinasikan faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil yang maksimal. Menurut Efferson, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara mengorganisasikan dan mengoperasikan unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan kontinyu. Menurut Vink (dalam Ken Suratiyah, 2015) ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya. Menurut Prawirokusumo(dalam Ken Suratiyah, 2015), ilmu usahatani merupakan ilmu yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan,

atau perikanan. Selain itu juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani/peternak (Ken Suratiyah, 2015).

Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melalui produksi pertanian yang berlebih maka diharapkan memperoleh pendapatan yang tinggi. Dengan demikian, harus dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan maksimal. Dari defenisi tersebut juga terlihat ada pertimbangan ekonomis disamping pertimbangan teknis (Ken Suratiyah, 2015).

Usahatani bawang merah di Desa Kara Kabupten Bima harus bisa diterapkan dengna baik, sebab di tempat tersebut penghasilan petani bawang merah sangat melimpah. Tanah dan kondisi iklim yang cocok menjadikan bawang merah dapat tumbuh dengan baik dan memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan bawang yang dijual di pasar pada umumnya. Ukuran bawang di Kabupaten Bima memiliki ukuran yang lebih besar dari pada umumnya dan memiliki aroma yang lebih wangi.

2.5 Budidaya Bawang Merah

2.5.1 Varietas Bawang Merah

Varietas bawang merah akan berperan penting terhadap masa tumbuh dan hasil produksi bawang merah. Adapun varietas bawang merah (Balitbang, 2018):

1. Varietas pikatan

Umur Panen : 55 hari, potensi hasil : 6.20 – 23.31 ton/ha, keunggulan : tahan simpan sampai 6 bulan.

2. Varietas Trisula

Umur Panen : 55 hari, potensi hasil : 6.50 – 23.21 ton/ha, keunggulan : tahan simpan sampai 5 bulan.

3. Varietas Pancasona

Umur Panen : 57 hari, potensi hasil : 6.90 – 23.70 ton/ha, keunggulan : tahan simpan 3 – 4 bulan

4. Varietas Mentés

Umur Panen : 58 hari, potensi hasil : 7.10 – 27.58 ton/ha, keunggulan : tahan simpan 3 - 4 bulan.

5. Varietas Bima Brebes

Umur Panen : 60 hari, potensi hasil : 9,9 ton/ha, keunggulan : cukup tahan terhadap busuk umbi (*Botrytis allii*).

6. Varietas Maja Cipanas

Umur Panen : 60 hari, potensi hasil : 10,9 ton/ha, keunggulan : cukup tahan terhadap busuk umbi (*Botrytis allii*).

7. Varietas Kuning

Umur Panen : 56-66 hari, potensi hasil : 6-21,39 ton/ha, keunggulan : cocok ditanam pada dataran rendah.

8. Varietas Sembrani

Umur Panen : 54 – 56 hari, potensi hasil : 9,0 – 24,4 ton/ha, keunggulan : beradaptasi dengan baik di dataran rendah altitude 6 – 80 m dpl pada musim kemarau.

9. Varietas Kantumi

Umur Panen : 60 hari, potensi hasil : 17,60 ton/ha, keunggulan : baik untuk dataran rendah maupun dataran medium pada musim kemarau.

2.5.2 Iklim Bawang Merah

Dalam pertumbuhannya, tanaman bawang merah menyukai daerah yang beriklim kering dengan suhu yang agak panas dan cuaca cerah, terutama yang mendapat sinar matahari lebih dari 12 jam. Apabila tanaman bawang merah ditanam ditempat yang terlindung dapat menyebabkan pertumbuhan umbi kecil dan hasilnya kurang memuaskan (Litbang Pertanian. 2006).

Bawang merah tidak tahan kekeringan karena akarnya yang pendek. Selama pertumbuhan dan perkembangan umbi, dibutuhkan air yang cukup banyak. Walaupun memerlukan banyak air, tetapi tanaman bawang merah paling tidak tahan terhadap air hujan dan tempat yang selalu basah atau becek. Mengingat hal itu, sebaiknya bawang merah ditanam di musim kemarau atau pada akhir musim hujan, agar tanaman mendapatkan penyiraman yang baik.

Tanaman bawang merah dapat ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi (0-900 m dpl) dengan curah hujan 300-2500 mm/th. Namun, pertumbuhan tanaman maupun umbi yang terbaik di ketinggian sampai 250 m dpl. Bawang merah masih dapat tumbuh dan berumbi di ketinggian 800-900 m dpl, tetapi

umbinya lebih kecil dan warnanya juga kurang mengilap. Selain itu, umurnya lebih panjang di banding umur tanaman yang ditanam di dataran rendah karena suhu di dataran tinggi lebih rendah (Litbang Pertanian. 2006).

Pada suhu yang rendah, hasil (umbi) bawang merah kurang baik. Pada suhu 22 °C tanaman masih mudah membentuk umbi, tetapi hasilnya tidak sebaik jika ditanam di dataran rendah yang bersuhu panas. Daerah yang sesuai adalah yang suhunya sekitar 25°C-32 °C dan suhu rata-rata tahunannya 30 °C (Litbang Pertanian. 2006).

Tanaman bawang merah lebih sering tumbuh didaerah beriklim kering. Tanaman bawang merah peka terhadap curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi, serta cuaca berkabut. Tanaman ini membutuhkan penyinaran cahaya matahari yang maksimal (minimal 70% penyinaran), suhu udara 25-32⁰C, dan kelembaban nisbi 50-70% (Sutarya dan Grubben 1995, Nazaruddin 1999).

Tanaman bawang merah dapat membentuk umbi di daerah yang suhu udaranya rata-rata 22°C, tetapi hasil umbinya tidak sebaik di daerah yang suhu udara lebih panas. Bawang merah akan membentuk umbi yang lebih besar bilamana ditanam di daerah yang penyinaran lebih dari 12 jam. Dibawah suhu udara 22°C tanaman bawang merah tidak akan berumbi. Oleh karena itu tanaman bawang merah lebih menyukai tumbuh di dataran rendah dengan iklim yang cerah (Rismunandar 1986).

Di Indonesia bawang merah dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1000 mdpl. Ketinggian tempat yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan bawang merah adalah 0-450 mdpl (Sutarya dan Grubben 1995).

Tanaman bawang merah masih dapat tumbuh dan berumbi di dataran tinggi, tetapi umurnya menjadi lebih panjang 0,5-1 bulan dan hasil umbinya rendah.

2.5.3 Tanah Lahan Bawan Merah

Keasaman tanah (pH) yang paling sesuai untuk bawang merah adalah yang agak asam sampai normal (6,0-6,8). Tanah ber-pH 5,5-7,0 masih dapat digunakan untuk penanaman bawang merah. Tanah yang terlalu asam dengan pH di bawah 5,5 banyak yang mengandung garam aluminium (Al). Garam ini bersifat racun sehingga dapat menyebabkan tanaman menjadi kerdil. Di tanah yang terlalu basa dengan pH lebih dari 7, garam mangan (Mn) tidak dapat diserap oleh tanaman. Akibatnya umbi yang di hasilkan kecil dan produksi tanaman rendah (Anonim, 2006).

Oleh karena di tanah asam tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik maka sebaiknya dilakukan pengapuran. Pengapuran ini sebaiknya di kerjakan beberapa minggu sebelum penanaman. Jangan mengapur tanah saat bawang merah tidak tahan terhadap kapur.

Waktu tanam bawang merah yang baik adalah pada musim kemarau dengan ketersediaan air penyiraman yang cukup, yaitu pada bulan April/Mei setelah panen padi pada bulan Juli/Agustus. Penanaman bawang merah di musim kemarau biasanya dilaksanakan pada lahan bekas padi sawah atau tebu, sedangkan penanaman dimusim hujan dilakukan pada lahan tegalan. Bawang merah dapat ditanam secara tumpangsari, seperti dengan tanaman cabai merah (Sutarya dan Grubben, 1995).

2.5.4 Pola Tanam

Rotasi bawang merah dengan padi setahun sekali dan dengan tebu tiga tahun sekali. Untuk melestarikan produktivitas lahan pertanian yang digunakan dalam produksi pangan tidak boleh dibiarkan memiliki salinitas yang tinggi dan drainase yang jelek. Memaksimalkan penggunaan lahan untuk produksi dapat ditempuh dengan cara tumpang gilir, tumpangsari dan tumpangsari bersisipan. Tumpangsari bersisipan antara tanaman bawang merah dan cabai merah memberikan keuntungan yang lebih besar (Hidayat *et al*, 2004).

2.5.5 Umbi Bibit

Pada umumnya bawang merah diperbanyak dengan menggunakan umbi sebagai bibit. Kualitas umbi bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil produksi bawang merah. Umbi yang baik untuk bibit harus berasal dari tanaman yang sudah cukup tua umurnya, yaitu sekitar 70-80 hari setelah tanam. Umbi untuk bibit sebaiknya berukuran sedang (5-10g). Penampilan umbi untuk bibit harus segar dan sehat, bernas (padat, tidak keriput), dan warnanya cerah (tidak kusam). Umbi bibit sudah siap ditanam apabila telah disimpan selama 2-4 bulan sejak panen, dan tunasnya sudah sampai ke ujung umbi. Cara penyimpanan umbi bibit yang baik adalah menyimpannya dalam bentuk ikatan di atas para-para dapur atau disimpan di gundang khusus dengan pengasapan (Sutarya dan Grubben, 1995).

Faktor yang cukup menentukan kualitas umbi bibit bawang merah adalah ukuran umbi. Berdasarkan ukuran umbi, umbi bibit di golongkan menjadi tiga kelas, yaitu:

- Umbi bibit besar ($\emptyset = >1,8$ cm atau >10 g)
- Umbi bibit sedang ($\emptyset = >1,5$ cm atau $>5-10$ g)
- Umbi bibit kecil ($\emptyset = >1,5$ cm atau <5 g)

Secara umum kualitas umbi yang baik untuk bibit umbi adalah umbi yang berukuran sedang (Stallen dan Hilman, 1991). Umbi bibit berukuran sedang merupakan umbi ganda, rata-rata terdiri dari 2 siung umbi, sedangkan umbi bibit berukuran besar rata-rata terdiri dari 3 siung umbi (Rismunandar, 1986).

Umbi bibit yang besar dapat menyimpan cadangan makanan yang banyak untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya di lapangan. Namun, jika di hitung berdasarkan beratnya bibit, harga umbi bibit berukuran besar mahal, sehingga umumnya petani menggunakan umbi bibit yang berukuran sedang. Umbi bibit yang berukuran kecil akan lemah pertumbuhannya dan hasilnya pun rendah (Rismunandar, 1986).

Sebelum di tanam, kulit luar umbi bibit yang mengering dibersihkan. Untuk umbi bibit yang umur simpannya kurang lebih dari 2 bulan biasanya dilakukan pemotongan ujung umbi sebesar kurang lebih $\frac{1}{4}$ bagian dari seluruh umbi. Tujuannya untuk mempercepat pertumbuhan tunas dan merangsang tumbuhnya umbi samping (Rismunandar, 1986).

Banyaknya umbi bibit yang diperlukan dapat diperhitungkan berdasarkan jarak tanam dan berat umbi bibit. Kebutuhan umbi bibit untuk setiap hektarnya berkisar antara 600-1.200 kg (Sutarya dan Grubben, 1995).

2.5.6 Kerapatan Tanaman/Jarak Tanam

Tujuan pengaturan jarak tanam pada tanaman adalah untuk memberikan kemungkinan pada tanaman untuk tumbuh dengan baik tanpa mengalami persaingan dalam hal pengambilan air, unsure hara dan cahaya matahari, serta memudahkan pemeliharaan tanaman. Penggunaan jarak tanam yang kurang tepat dapat merangsang pertumbuhan gulma sehingga dapat menurunkan hasil (Hidayat *et al*, 2003).

Hasil analisis ekonomi pada berbagai situasi harga umbi bibit dari bawang merah konsumsi menunjukkan bahwa kerapatan tanam optimum dengan *gross margin* tertinggi adalah 50 tanaman per m² (jarak tanam 10cm x 20cm) hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa hasil bawang merah tertinggi diperoleh pada penggunaan umbi bibit besar >10g dengan jarak tanam 20cm x 15cm., tetapi secara statistik tidak berbeda nyata dengan penggunaan umbi bibit sedang (5-20g) dan jarak tanam 20cm x 15cm (Hidayat *et al*, 2003).

2.5.7 Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah diperlukan untuk menyuburkan tanah, memperbaiki drainase dan aerasi tanah, meratakan permukaan tanah, dan mengendalikan gulma. Pada lahan kering, tanah dibajak atau di cangkul sedalam 20 cm, kemudian dibuat bedengan-bedengan dengan lebar 1,2m, tinggi 25cm, sedangkan panjangnya tergantung pada kondisi lahan. Pada lahan bekas padi sawah atau tebu, bedengan-bedengan dibuat terlebih dahulu dengan ukuran besar 1,75cm, kedalam parit 50-60cm dengan lebar parit 40-50cm dan panjangnya disesuaikan dengan kondisi lahan. Kondisi bedengan mengikuti arah timur-barat. Tanah yang

telah diolah dibiarkan sampai kering kemudian diolah lagi 2-3 kali sampai gembur sebelum dilakukan perbaikan bedengan-bedengan dengan rapi. Waktu yang diperlukan untuk mulai pembuatan parit, pencangkulan tanah sampai tanah menjadi gembur dan siap untuk di Tanami sekitar 3-4 minggu. Lahan harus bersih dari sisa tanaman padi/tebu karena hal tersebut dapat menjadi media pathogen penyakit (Hidayat, 2004).

Pada saat pengolahan tanah, khususnya pada lahan masam dengan pH kurang dari 5,6 disarankan pemberian kaptan/dolomit minimal 2 minggu sebelum tanam dengan dosis 1-1,5 t/ha/tahun, yang dianggap cukup untuk dua musim tanam berikutnya. Pemberian dolomit ini penting dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara kalsium (Ca) dan Magnesium (Mg), terutama pada lahan masam atau lahan-lahan yang diusahakan secara intensif, pemberian dolomite sebanyak 1,5 t/ha dapat meningkatkan bobot basah dan bobot kering bawang merah.

Efisiensi penggunaan lahan pada penanaman bawang merah pertama sekitar 65%, sedangkan pada penanaman selanjutnya hanya 50-55% (Sutarya dan Grubben 1995). Adanya erosi dan perbaikan saluran-saluran membuat lebar bedengan untuk penanaman kedua mengecil.

2.5.8 Penanaman dan Pemupukan

Setelah selesai diolah, kegiatan selanjutnya adalah pemberian pupuk dasar. Pupuk dasar yang digunakan adalah pupuk organik yang sudah matang seperti pupuk kandang sapi dengan dosis 10-20 t/ha atau pupuk kandang ayam dengan

dosis 5-6 t/ha atau kompos dengan dosis 4-5 t/ha khususnya pada lahan kering (Hidayat *et al*, 2004).

Pemupukan susulan I berupa pupuk N dan K dilakukan pada umur 10-15 hari setelah tanam dan susulan ke II pada umur 1 bulan sesudah tanam, masing-masing $\frac{1}{2}$ dosis. Macam dan jumlah pupuk N dan K yang diberikan adalah sebagai berikut; N sebanyak 150-200 kg/ha dan K sebanyak 50-100 kg k₂o/ha atau 100-200kg KCL/ha (Hidayat *et al*, 2004).

Pupuk dasar yang di anjurkan pada usahatani bawang merah di lahan kering meliputi pemberian pupuk kandang atau kompos, untuk dosis pupuk kandang sai (10-15 ton/ha) atau kotoran ayam (5-6 ton/ha) atau kompos (2-3 ton/ha) dan pemberian kaptan/dolomite dengan dosis (1,5 ton/ha). Dosis pupuk NPK (15-15-15) atau fonska sebanyak (500-600) kg di tambah pupuk fosfat asal TSP atau SP-36 (150-200 kg/ha) (Hidayat *et al*, 2004).

Cara aplikasi pupuk dasar, kaptan/dolomite diberikan saat pengolahan tanah dalam bedengan, kemudian pupuk organik dan pupuk fosfat, dan dapat pula diaplikasikan.

2.5.9 Penyiraman

Meskipun tidak menghendaki banyak hujan, tetapi tanaman bawang merah memerlukan air yang cukup selama masa pertumbuhannya melalui penyiraman. Pemberian air dengan ketinggian 7,5 – 15mm dengan frekuensi satu hari sekali rata-rata memberikan bobot umbi bawang merah tertinggi (Sumarna, 1992).

2.5.10 Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan rutin atau tindakan preventif yang dilakukan petani bawang merah. Umumnya kegiatan ini dilakukan pada minggu kedua setelah tanam dan terakhir pada minggu kedelapan dengan interval 2-3 hari (Sumarni dan Hidayat, 2005).

a. Ulat Bawang (*Spodoptera exigua*)

Bagian tanaman yang terserang terutama adalah daunnya, tetapi apabila populasi ulat (larva) sangat banyak, maka akan menyerang umbi. Ulat yang baru menetas segera akan melubangi daun bagian ujung, masuk dan makan daging daun bagian dalam, sehingga pada daun terlihat bercak berwarna putih transparan. Akibatnya, daun terkulai dan kering (Sumarni dan Hidayat, 2005)..

Ekologinya: siklus hidup ulat bawang 15-18 hari. Ngengat berina (kupu) mulai bertelur pada umur 2-10 hari. Cara pengendaliannya adalah (Sumarni dan Hidayat, 2005):

- Pergiliran tanaman
- Penanaman serentak
- Mengumpulkan dan memusnahkan: ngengat dan telur ulat yan ditemukan
- Penggunaan varietas yang baik
- Pemasangan perangkapdengan fermoid seks sebanyak 40 bh/ha/bl.
- Pelestarian musuh alami (capung dan kepik)
- Aplikasi pestisida nabati, seperti sebuk biji mimba 30 g/l setiap 3 hari sekali
- Aplikasi pestisida yang selektif dan efektif, dilakukan apabila telah ditemukan ulat/10 tanaman atau 5% kerusakanan tanaman

b. Penyakit antraknos (*Coletotrichum gloeosporioides*)

Tanaman yang terinfeksi oleh penyakit ini dapat mati secara serentak. Serangan awal di tandai dengan terlihatnya bercak berwarna putih pada daun, selanjutnya terbentuk lekukan kedalam, berlubang dan patah, karena daun terkulai tepat pada bercak. Indeks lanjut akan terbentuk spora yang berwarna merah muda, tua dan akhirnya kehitam-hitaman. Apabila kelembaban udara tinggi, terutama di musim penghujan, spora cepat menyebar di permukaan tanah dan menginfeksi inang di sekitarnya (Sumarni dan Hidayat, 2005)..

Siklus hidupnya, spora tersebar dengan bantuan angin atau hujan lebah dan apabila jatuh pada tanaman inang, spora akan berkecambah dan masuk ke bagian epidermis daun. Cara pengendaliannya adalah melakukan rotasi dengan tanaman selain jenis bawang seperti kacang, labu dan terung. Menanam bawang merah di musim kemarau, menjaga kebersihan kebun, menanam varietas yang relatif tahan lama seperti varietas sumenep, aplikasi serbuk biji mimba dan aplikasi fungisida apabila kerusakan mencapai >10%. (Sumarni dan Hidayat, 2005).

2.5.11 Pemanenan

Bawang merah dapat di panen setelah umurnya cukup tua, biasanya pada umur 60-70 hari, tanaman bawang merah di panen setelah terlihat tanda-tanda 60% leher batang lunak, tanaman renah, dan daun menguning. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada keadaan tanah kering dan cuaca yang cerah untuk mencegah serangan penyakit busuk umbi di gudang. Selanjutnya bawang merah di ikat dan dikeringkan hingga mencapai 80% (Sutarya dan Grubben, 1995).

2.5.12 Produksi

Kata produksi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *production*. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil; penghasilan. Di samping itu terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan. Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan (Damsar dan Indrayani, 2009).

Istilah produksi/operasi sering digunakan pada suatu perusahaan yang akan menghasilkan *output*, baik barang maupun jasa, namun dalam penelitian ini produksi dikaitkan dengan usahatani padi. menurut Sofyan Assauri (2008) mengatakan bahwa produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut yang berupa barang-barang atau jasa. Lain halnya menurut Vincent Gaspersz (2004) mengatakan bahwa produksi merupakan fungsi pokok dalam setiap organisasi, yang mencakup aktivitas yang bertanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah produk yang merupakan *output* dari setiap organisasi industri itu. Produksi menurut Reskohadiprojo (2002) adalah transformasi faktor-faktor produksi (bahan mentah, tenaga kerja, modal dan teknologi) menjadi hasil-hasil produksi (produk).

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa produksi adalah adanya penambahan *output* dari *input* yang diberikan yang mencakup seluruh aktivitas baik barang maupun jasa. Seluruh aktivitas yang dimaksud adalah mulai

dari persiapan lahan, pembibitan, pemupukan, perawatan, pemanenan hingga pemasaran. Segala aktivitas memiliki proses yang akan menghasilkan output. Mengenai sistem produksi, Vincent dan Gaspersz menambahkan bahwa ada beberapa karakteristik yang ada dalam produksi, yaitu:

- 1) Mempunyai komponen-komponen atau elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini berkaitan dengan komponen struktural yang membangun sistem produksi itu.
- 2) Mempunyai tujuan yang mendasari keberadaannya, yaitu menghasilkan produk (barang dan/atau jasa) berkualitas yang dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar.
- 3) Mempunyai aktivitas berupa proses transformasi nilai tambah *input* menjadi *output* secara efektif dan efisien.
- 4) Mempunyai mekanisme yang mengendalikan pengoperasiannya, berupa optimalisasi pengalokasian sumber-sumber daya.

Darmawaty (2005) menyebutkan bahwa produksi usahatani padi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: modal, tanah dan tenaga kerja (Tota, 2012). Darmawaty (2005) menyebutkan bahwa petani cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan hasil usahatannya dengan menambah luas lahan maupun pengadaan sarana produksi (Tota, 2012). Dan bila dimungkinkan, sampel terpilih harus berasal dari daerah yang kualitasnya hampir homogen. Bila tidak homogen, perlu diperhatikan perbedaannya, misalnya tipe tanah (tanah dataran rendah atau tinggi, tanah yang dapat diolah untuk pertanian atau tidak,

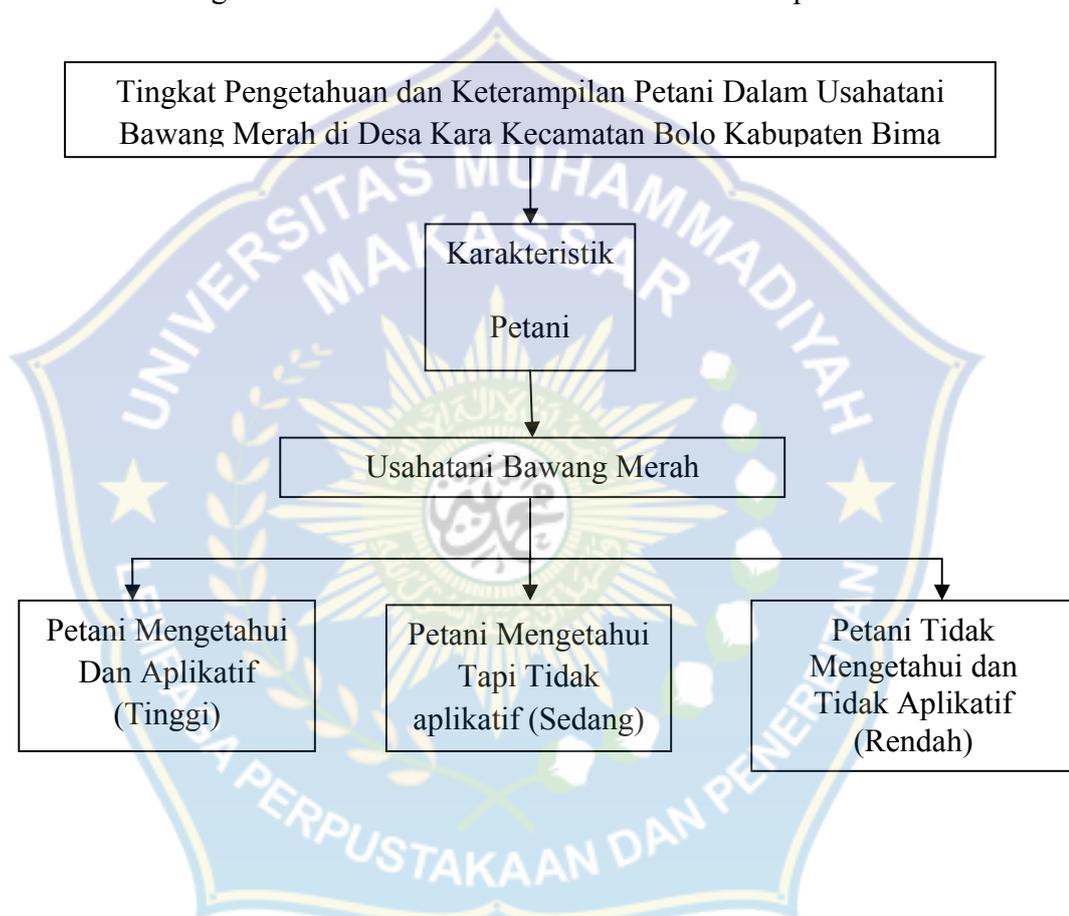
tanah yang beririgasi atau tidak beririgasi). Tanah yang bukan lahan pertanian tidak dimasukkan dalam analisis (Soekartawi dkk, 2011).

Tiga parameter produksi tersebut (tanah, tenaga kerja dan modal) menjadi input dari produksi dan yang menjadi output adalah hasil panen sebagai produksi usahatani padi dalam satuan kilogram atau ton. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai parameter perhitungan produksi adalah outputnya, yaitu hasil panen.



2.6 Kerangka Berfikir

Dalam proposal ini, ingin diketahui bagaimana tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Objek dalam penelitian ini adalah budidaya usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.



Gambar 1. Kerangka berfikir Penelitian

Keterangan gambar:

Tingkat pengetahuan dan keterampilan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dapat diketahui dengan mula-mula mengetahui karakteristik petani, setelah itu karakteristik petani dikaitkan dengan usahatani bawang merah. Selanjutnya, pengetahuan keterampilan petani akan

dapat diketahui dengan memberi kuesioner kepada petani yang nantinya hasil skoring akan menunjukkan bahwa petani tersebut masuk dalam kategori mengetahui dan aplikatif, mengetahui tapi tidak aplikatif atau petani tidak mengetahui dan tidak aplikatif.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Waktu penelitian berlangsung selama 20 Desember 2018 – 20 Februari 2019.

3.2. Teknik dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima yang berjumlah 333 orang. Penentuan sample dilakukan secara acak sejumlah 10% dari populasi, jumlah sample yang di ambil adalah 30 orang. pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan pengukuran melalui skala likert dengan membagi kelas (rendah, sedang, dan tinggi). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dan wawancara mendalam dengan narasumber. Menurut Saifuddin Azwar data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998).

Adapun yang menjadi sumber infoman dalam penelitian ini adalah petani bawang merah yang meliputi identitas responden berupa umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan tanggungan keluarga dan modal akan memberikan informasi terkait dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dapat dibagi kepada; pertama; kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. Kedua, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data yang terkait dengan penelitian tersebut misalnya data dari kantor lurah.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penulisan proposal ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini,

maka pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, penulis jelaskan masing-masing sebagai berikut :

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek penelitian yaitu penelitian terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan (Ruslan, 2008).

Pengumpulan data di lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Obsevasi (observation) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih Sukmadinata). Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan usahatani bawang merah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui Tanya jawab langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan (Akbar, 2001). Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data atau faktadi lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (face to face) dengan narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

(interviewe) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J.Meleong). Metode ini digunakan untuk mewawancarai petani tersebut.

Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman, yaitu wawancara yang digunakan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Di dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis, hal-hal yang ditanyakan.

Metode penelitian ini penulis gunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan keterampilan petani dalam penerapan usahatan bawang merah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh lembaga yang bersangkutan atau berupa foto atau gambar. Dokumen dalam penelitian ini diantaranya yaitu data tentang keadaan masyarakat Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima utamanya yang menjadi petani bawang merah, selain itu foto atau gambar dengan para informan yang menjadi objek penelitian juga menunjang dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, analisis data kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Untuk mendeskripsikan karakteristik pengetahuan dan keterampilan petani dilakukan pemahaman materi dengan mengumpulkan teori dari para ahli, membuat kuesioner dan mengaplikasikannya kepada 30 masyarakat Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima. Setelah itu melakukan analisis dengan melihat sebab akibat dan menghubungkannya dengan teori para ahli.

Persentase jumlah yang dilakukan terhadap data adalah untuk bisa mempermudah analisis data kualitatif. Persentase dinilai berdasarkan hasil pengukuran dengan teknik skoring skala likert

Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala Likert. Penggunaan skala Likert menurut Sugiyono (2013:132) adalah “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Menurut Sugiyono (2013:132) mengemukakan bahwa “macam-macam skala pengukuran dapat berupa: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio, dari skala pengukuran itu akan diperoleh data nominal, ordinal, interval, dan rasio”.

Skala likert dalam penelitian ini menggunakan 3 skala pengukuran, yaitu:

1. Tahu = nilai 3
2. Kurang tahu = nilai 2

3. Tidak tahu = nilai 1

Dari poin-poin diatas maka persepsi petani bawang merah di Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dapat diketahui tingkat pengetahuan dan keterampilan petani bawang merah terhadap usahataniya.

Adapun untuk mengetahui kesimpulan dari tingkat pengetahuan dan keterampilan petani terhadap usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima maka dapat di ketahui berdasarkan hasil skoring sebagai berikut:

1. Jika hasil skoring 0-1, artinya tingkat pengetahuan dan keterampilan usahatani bawang merah adalah rendah.
2. Jika hasil skoring 1-2, artinya tingkat pengetahuan dan keterampilan usahatani bawang merah adalah sedang.
3. Jika hasil skoring 2-3, artinya tingkat pengetahuan dan keterampilan usahatani bawang merah adalah tinggi.

3.6 Definisi Operasional

1. Tingkat pengetahuan petani merupakan kemampuan petani untuk mengetahui proses usahatani yang sedang dijalankan. Proses usahatani yang dimaksud adalah usahatani bawang merah.
2. Keterampilan petani merupakan kemampuan petani dalam melakukan budidaya usahatani bawang merah yang dikaitkan dengan pengalaman usahatani.
3. Bawang merah dalam penelitian ini adalah produksi bawang merah yang ada di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dalam satu kali panen, yaitu varietas pikatan.
4. Petani adalah masyarakat yang melakukan penanaman dan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.
5. Usahatani dalam penelitian ini adalah pengelolaan sumber daya alam (pengaplikasian budidaya bawang merah), tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan bawang merah yang berkualitas.
6. Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima adalah lokasi penelitian ini dilakukan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis dan Administratif

Desa Kara, yang berada pada Kecamatan Bolo Kabupaten Bima merupakan bagian dari propinsi NTB, ujung timur propinsi NTB. Terletak pada 118°44" BT sampai dengan 119°22" BT, serta 08°08" LS sampai dengan 08°57" LS. Luas daerah Kabupaten Bima adalah 4.374,65 km².

Batas wilayah Kabupaten Bima adalah:

1. Sebelah Utara : Laut Flores
2. Sebelah Timur : Laut Sape
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Dompu
4. Sebelah Barat : Samudra Indonesia

Desa Kara ini berdiri pada tanggal 20-12-2014, Pemekaran dari desa Leu. Desa kara ini berdiri yang ke 13 dari 14 Desa se-kecamatan Bolo. Secara geografis, Desa Kara ini ditengah Sawah dan pinggir Gunung. Sebagian besar kawasannya berupa Sawah dan lereng Gunung. Desa Kara berada ditengah Sawah dan gunung di bandingkan dengan Desa-Desa yang sekitarnya.

Desa Kara dulunya merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah administrasi Desa Leu. Beberapa hal yang menyebabkan Desa Kara Pemekaran adalah pertama, Kondisi kepengurusan administrasi yang begitu jauh memerlukan waktu yang yang ditempuh adalah 25 menit hingga 1 jam. Kedua, Desa Kara dari

tahun ke tahun jumlah penduduk bertambah. Oleh sebab itu, masyarakat yang hidup di Desa Kara ini adalah berupaya untuk pemekaran dengan Desa Leu.

Setelah berdiri, Desa kara memiliki 225 KK, 2 Dusun yang terdiri dari 4 Rt. Masyarakat Desa Kara rata-rata penduduknya sebagian besar adalah Petani . Sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani Bawang Merah dan padi yang berada di persawahan. Kemudian di pinggir-pinggir Gunung mereka juga bertanam jagung merah.

Desa Kara terbagi menjadi 2 dusun, yaitu dusun mekar sari dan dusun kamboja yang mana dari keseluruhan dusun tersebut terdapat 2 RW dan 4 RT. Jumlah keseluruhan masyarakat desa Kara adalah sebanyak 416 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga adalah sebanyak 225 KK.

Berikut ini adalah data/ jumlah masyarakat yang hidup di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima 2018

Dusun	Penduduk (orang)
Mekar Sari	256
Kamboja	160
Total	416

Data Sekunder setelah di olah, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa di Desa Kara memiliki 2 dusun dengan masing masing dusun berjumlah 256 dan 160 orang dengan total keseluruhan penduduk sebanyak 416 orang. Penduduk Desa Kara memiliki kebiasaan merantau yang cukup tinggi ke luar daerah. Kegiatan merantau penduduk Desa Kara terutama banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Kebiasaan tersebut mulai

banyak dilakukan sejak tahun 1990-an. Motivasi mereka biasanya keluar untuk sekolah atau mencari lapangan kerja bahkan bercocok tanam di daerah-daerah lain seperti Bertani bawang merah. Setelah sekolah atau bekerja, mereka kebanyakan menetap di luar desa. Biasanya mereka merantau setelah melulusi jenjang SLTA atau SLTP.

4.2 Keadaan Demografis

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur dan Jenis Kelamin

(Belum ada dikarenakan Desa Kara baru pemekaran)

4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Desa Kara yang dahulunya adalah gabungan dari Desa Leu kini masyarakatnya memiliki pekerjaan utama untuk menghidupi keluarganya masing-masing, yakni:

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

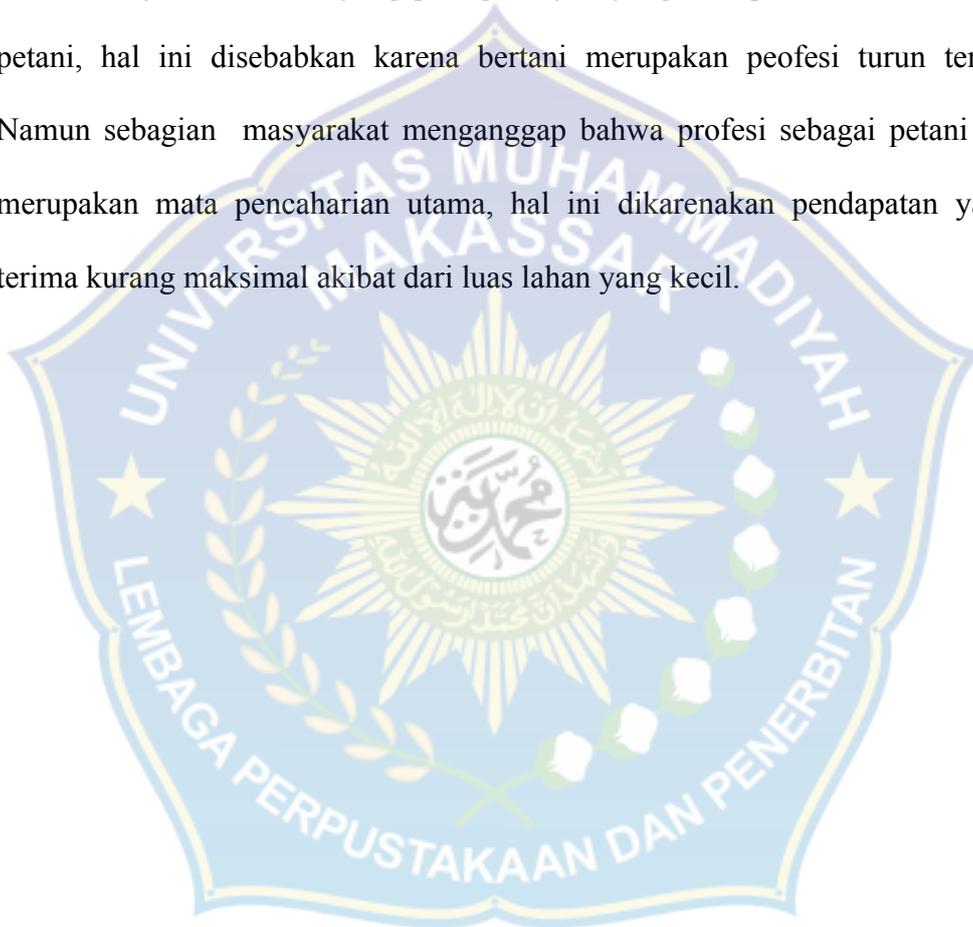
PEKERJAAN	JUMLAH ORANG	PERSENTASE (%)
Petani	333	80,00
Wiraswasta	78	18,80
PNS	5	1,20
Jumlah	416	100,00

Sumber: Kantor Desa Kara, 2018

Table 2 menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai petani memiliki persentase tertinggi, artinya mayoritas penduduk Desa Kara memiliki profesi sebagai petani, yakni sebesar 80,00%. Sedangkan profesi lainnya adalah sebagai wiraswasta 18,80% dan PNS 1,20%.

4.3 Kondisi Pertanian

Kondisi pertanian di Desa Kara adalah mayoritas penduduknya menanam bawang merah, padi dan jagung. Komoditas pertanian di Desa Kara adalah tanaman bawang merah, padi, jagung. Selain tanaman tersebut terdapat juga tanaman sayuran. Profesi yang paling banyak yang terdapat di desa kara adalah petani, hal ini disebabkan karena bertani merupakan peofesi turun temurun. Namun sebagian masyarakat menganggap bahwa profesi sebagai petani bukan merupakan mata pencaharian utama, hal ini dikarenakan pendapatan yang di terima kurang maksimal akibat dari luas lahan yang kecil.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mengambil beberapa data, yaitu berdasarkan umur, tingkat pendidikan, produksi, jumlah keluarga, luas lahan (are), pengalaman bertani (jenis tanaman usahatani), jenis usahatani dan keadaan sawah/pertanian. berikut ini penjelasannya;

5.1.1 Umur

Umur rata-rata petani dalam melakukan usahatani adalah 45 tahun. Petani bertahan dengan profesi bertaninya, mulai dari umur muda hingga umur dewasa. Namun rata-rata umur petani berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dalam penelitian ini berkisar pada umur 45 tahun. Di umur 45 tahun petani masih sangat aktif untuk mengolah lahan mereka masing-masing, sebab pengalaman mereka pada usia tersebut sudah banyak sehingga aktivitas pertanian, khususnya bawang merah sudah mendarah daging dalam keseharian mereka. Tabel di bawah merupakan tabel rentang umur petani dalam berusaha tani bawang merah:

Tabel 3. Umur Petani Bawang Merah di Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Umur	Jumlah orang	Persentase (%)
28-37	6	20,00
38-47	12	40,00
48-58	12	40,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer setelah di olah, 2018

Tabel 3 menunjukkan angka scoring 3, artinya berdasarkan usia petani telah mampu dan terampil dalam melaksanakan usahatani bawang merah yang bisa meningkatkan produksi yang tinggi. Usia rata-rata petani di Desa Kara mencapai 48-58 tahun sejumlah 40,00% hampir sama dengan usia yang berkisar 38-47 tahun juga memiliki jumlah persentase 40,00%, akan tetapi pemuda atau penduduk yang berusia rata-rata 28-37 tahun memiliki jumlah persentase 20,00%.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Desa Kara yang merupakan pemekaran dari Desa Leu, memiliki tingkat pendidikan yang masih terbilang rendah. Tingkat pendidikan SD lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA. Masyarakat masih kurang sadar akan pentingnya pendidikan. Padahal, untuk memajukan pertanian, selain pengalaman juga dibutuhkan pendidikan baik itu formal maupun non-formal. Tabel di bawah menunjukkan keterangan datanya:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Tingkat pendidikan	Jumlah orang	Persentase (%)
Tdk sekolah	5	16,60
SD	14	46,60
SMP – SMA	11	36,80
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer setelah di olah, 2018

Tabel 4 menunjukkan pendidikan terbanyak adalah SD dengan jumlah persentase 46,60% dan untuk menjadi petani di Desa Kara menurut penduduk setempat tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Itulah mengapa masyarakat disana tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan rata-rata hanya tamatan SD.

Petani di Desa Kara mengolah pertaniannya masih monoton, sesuai dengan warisan pengetahuan dari nenek moyang mereka, akan tetapi masih kurang cukup untuk bisa mengembangkan produksi pertanian bawang merah.

5.1.3 Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama merupakan pekerjaan yang di geluti oleh masyarakat desa Kara untuk menghidupi keluarganya. Kepala keluarga berperan sebagai pencari nafkah. Bapak memiliki peranan penting untuk mencari nafkah untuk keluarganya, selain dari itu di bantu juga oleh ibu dan anak-anaknya untuk melakukan usahatani bawang merah. Namun, di beberapa keluarga, ada yang memiliki pekerjaan wiraswasta dan PNS. Berikut keterangannya dalam tabel.

Tabel 5. Pekerjaan Utama Masyarakat di Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Pekerjaan utama	Jumlah	Persentase (%)
Petani	333	80,00
Wiraswasta	78	18,80
PNS	5	1,20
Rata-rata	416	100,00

Sumber: Data Primer setelah di olah, 2018

Berdasarkan tabel 5 maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penduduk Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima memiliki pekerjaan sebagai petani. Sebanyak 80,00% pekerjaan penduduk Desa Kara adalah sebaga petani. Dan 18,80% berprofesi sebagai wiraswasta dan 1,20% berprofesi sebagai PNS.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga rata-rata desa kara adalah 2-3 orang, adapun pasangan yang memiliki anak yang sudah berkeluarga mereka masing-masing menanggung keluarganya sendiri. Beberapa anggota keluarga jika sudah mencapai

usia dewasa (17-18 tahun) mayoritas merantau di kota-kota besar. Berikut datanya;

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga, Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Jumlah	Persentase (%)
2-3	20	66,60
3-4	8	26,60
4-5	2	6,80
Rata-rata	30	100,00

Sumber: Data Primer setelah di olah 2018

Table 6 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga masyarakat tani Desa Kara yang memiliki nilai persentase tertinggi adalah berkisar 2-3 jumlah tanggungan keluarga, yaitu sebesar 66,60%. Jadi rata-rata jumlah tanggungan keluarga masyarakat tani Desa Kara adalah berkisar 2-3 orang. Jumlah tanggungan 3-4 orang sebesar 26,60% dan jumlah tanggungan 4-5 orang sebesar 6,80%.

5.1.5 Pengalaman Bertani

Masyarakat Desa Kara menjadikan kegiatan bertani sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya, dengan istilah hidup tanpa bertani seperti makan tanpa garam. Mereka sudah terbiasa dengan kegiatan bertani, dan sudah menjadi kegiatan yang wajib dalam kesehariannya.

Ada dua jenis tanaman unggulan yang mereka tanam, yaitu padi dan bawang merah. Bawang merah menjadi tanaman unggulan Desa Kara karena struktur tanah yang kering dan basa menjadikan bawang merah dapat tumbuh dengan baik.

Tabel 7. Pengalaman Bertani Masyarakat Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Pengalaman bertani (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1-15	5	16,60
16-30	20	66,80
31-45	5	16,60
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer setelah di olah, 2018

Tabel 7 menunjukkan pengalaman bertani tertinggi selama 16-30 tahun dengan jumlah persentase 66,80%. Artinya, rata-rata penduduk Desa Kara memiliki pengalaman bertani selama 16-30 tahun. Naun selain dari lama bertani tersebut, ada juga penduduk yang memiliki pengalama bertani 1-15 tahun sebesar 16,60% dan 21-45 tahun sebesar 16,60%.

5.1.6 Luas Lahan Usahatani Bawang Merah

Luas lahan usahatani bawang merah di Desa Kara rata-rata 30-87 are. Lahan ini masih cukup sempit, oleh karenanya produksi petani juga masih tergolong rendah. Dibutuhkan lahan yang luas untuk bisa meningkatkan produktivitas usahatani bawang merah. Tabel di bawah menunjukkan luas lahan usahatani bawang merah di Desa Kara:

Tabel 8. Luas Lahan Usahatani Bawang Merah, Desa Kara Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Luas lahan (hektar)	Jumlah	Persentase (%)
0,30-0,87	15	50,00
0,88-1,45	10	33,30
1,46-2	5	16,70
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer setelah di olah, 2018

Tabel 8 menunjukkan luas lahan di Desa Kara masinh sangat sempit, dan membutuhkan penambahan lahan untuk meningkatkan produktivitas usahatani bawang merah. luas lahan penduduk Desa Kara rata-rata berkisar antara 0,30-0,87 hektar dengan jumlah persentase rata-rata penduduk adalah 50,00%. Sementara yang lainnya memiliki luas lahan rata-rata 0,88-1,45 hektar sejumlah 33,30% dan luas lahan 1,42-2 hektar sejumlah 16,70%

5.1.7 Produksi Usahatani Bawang Merah

Produksi bawang merah masih tergolong rendah, oleh karena lahan produksi bawang merah juga yang masih sempit (tabel 4). Olehnya karena diketahui lahan sempit maka dibutuhkan keterampilan dengan pengetahuan yang baik terhadap usahatani khususnya bawang merah. Tabel di bawah menunjukkan produksi rata-rata bawang merah:

Tabel 9. Produksi Usahatani Bawang Merah Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Produksi (ton)	Jumlah	Persentase (%)
0,480-1,820	21	70,00
1,821-3,160	5	16,60
3,161-4,500	4	13,40
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer setelah di olah 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani bawang merah di Desa Kara adalah 0,480-1,820 kg perpanen. Hal tersebut masih dalam kategori rendah. Produksi tersebut dimiliki oleh rata-rata penduduk sejumlah 70,00%, produski yang berkisar 1,821-3,160 kg di miliki oleh rata-rata penduduk sejumlah 16,60% dan produksi tertinggi yang berkisar 3,161-4,500 kg namun hanya di miliki oleh rata-ata jumlah penduduk 13,40%.

5.2 Tingkat pengetahuan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran tingkat pengetahuan petani dengan menggunakan metode kualitatif. Pengukuran tingkat pengetahuan petani ini dilakukan agar dapat diketahui bahwa sejauh mana petani mengetahui dan mengaplikasikan praktek usahatani bawang merah sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Soedijanto (1998) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi. Oleh karenanya untuk meningkatkan produktivitas pertanian perlu adanya tingkat pengetahuan petani yang memadai terhadap apa yang ditanam, dalam penelitian ini menggunakan bawang merah dan petani sebagai objek penelitian. Petani membutuhkan pengetahuan dan praktek teoritis sebagaimana yang di jelaskan oleh Soedijanto (1998).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa petani masih memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terhadap usahatani bawang merah yang mereka jalani. Dikatakan cukup karena petani hanya mengetahui cara penanganan usahatani bawang merah varietas pikatan dan tidak memiliki terhadap varetas yang lain sehingga mereka tidak memiliki kemampuan, pengetahuan dan keberanian untuk menanam varetas yang lain selain varietas pikatan seperti pada tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Usahatani Bawang Merah Di Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

No	Uraian Kegiatan Pengetahuan Petani	Jumlah Skor	Kategori
1.	Varietas Pikatan	3,00	Tinggi
2.	Varietas selain pikatan	1,00	Rendah
3.	Iklim	3,00	Tinggi
4.	Tanah lahan bawang merah	1,47	Rendah
5.	Pola tanam	1,23	Rendah
6.	Umbi bibit	2,90	Sedang
Jumlah		12,60	-
Rata-rata		2,10	Sedang

Sumber: Data Primer setelah di olah 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan petani terhadap usahatani bawang merah di Desa Kara adalah 2,10. Nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Artinya adalah tingkat pengetahuan petani dalam kategori sedang. Petani memiliki pengetahuan yang baik tapi belum cukup untuk bisa memaksimalkan produktivitas usahatani bawang merah.

1. Varietas Bawang Merah

Peranan varietas terhadap masa tumbuh dan hasil produktivitas sangatlah penting. Olehnya itu, sangat penting bagi petani bawang merah untuk mengetahui ciri-ciri bibit unggul dari bibit yang akan mereka tanam. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani, menurut mereka bibit yang paling bagus adalah bibit dan benih yang berasal dari induk bawang yang merah, wangi, memiliki tingkat keperihan yang tinggi dan biji buah yang besar.

Desa Kara memilih varietas pikatan untuk di tanah di lahan pertanian karena mereka menganggap varietas pikatanlah yang cocok untuk tanah/lahan

mereka. Varietas pikatan memiliki umur panen : 55 hari, potensi hasil : 6.20 – 23.31 ton/ha, keunggulan : tahan simpan sampai 6 bulan.

Tingkat pengetahuan mereka terhadap varietas bawang merah memang masih minim tetapi mereka memiliki pengetahuan yang baik terhadap bibit bawang merah yang digunakan. Petani tersebut menggunakan varietas pikatan, karena menurut mereka varietas pikatan memiliki umbi bibit yang lebih besar dan kualitas aroma yang cukup baik di bandingkan dengan varietas lainnya. Mereka juga sudah memiliki pengalaman terhadap usahatani bawang merah dengan pikatan, olehnya itu mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap varietas pikatan tapi tidak dengan varietas lain, seperti varietas bima brebes, varietas kuningan, dan lain-lain, mereka tidak memiliki pengetahuan diluar yang mereka kerjakan. Akibatnya, tidak ada peningkatan produksi. Tingkat produksi (tabel 9) Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima masih dalam kategori rendah sehingga memang dibutuhkan peningkatan pengetahuan terhadap varietas selain pikatan dan pengelolaan lahan yang baik.

Pengetahuan petani bawang merah di Desa Kara hanya terbatas kepada varietas pikatan, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan terhadap varietas bawang merah yang lain selain varietas pikatan. Sikap dan tindakannya dalam mengolah usahatani bawang merah disesuaikan dengan pengetahuan mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Ancok (dalam Saefuddin 1989) bahwa pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan dan tindakan.

2. Iklim Bawang Merah

Tanaman bawang merah lebih sering tumbuh di daerah beriklim kering. Tanaman bawang merah peka terhadap curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi, serta cuaca berkabut. Tanaman ini membutuhkan penyinaran cahaya matahari yang maksimal (minimal 70% penyinaran), suhu udara 25-32⁰C, dan kelembaban nisbi 50-70% (Sutarya dan Grubben 1995, Nazaruddin 1999).

Kabupaten Bima, mempunyai curah hujan yang cukup bervariasi, rata-rata tahunan 1.150 mm/tahun berada dalam kelas 1000-1500 mm/tahun dengan kriteria kering. Curah hujan tertinggi terjadi di bulan februari sebesar (284 mm) dan terendah terjadi di bulan agustus sebesar (2 mm), bulan mei sampai oktober curah hujan relatif rendah.

Berdasarkan tipe iklim menurut Schmidt Ferguson (1961) menunjukkan bahwa semua wilayah bertipe di Kabupaten Bima bertipe D (sedang) salah satu daerah yang diliputi adalah Kecamatan Bolo. Suhu rata-rata tahunan berkisar antara 24,1⁰C – 26,2⁰C dengan suhu minimum 18,1⁰C dan suhu maksimum 31,6⁰C. Kelembaban udara bervariasi antara 73% hingga 88%.

Berdasarkan curah hujan dan tipe iklim ini maka dapat di ketahui bahwa Kabupaten Bima (termasuk di dalamnya Desa Kara Kecamatan Bolo) sangat cocok untuk di tanami bawang merah, dengan demikian hasil panennya dapat terlihat memiliki produksi yang melimpah dengan kualitas umbi yang tinggi.

3. Tanah Lahan Bawang Merah

Tanah lahan bawang merah di Desa Kara memiliki struktur dan tekstur yang kering, sehingga sangat cocok digunakan untuk usahatani bawang merah.

Di Kabupaten Bima, berdasarkan Peta Tanah Tinjau Mendalam Pulau Sumbawa Skala 1:100.000 (Kementan RI, 2011), tanah di Kabupaten Bima pada tingkat ordo diklasifikasikan sebagai Entisols, Inceptisols, Vertisols dan Andisols. 93 Pada tingkat yang lebih tinggi (Sub Grup) menurunkan 12 Sub Grup tanah.

Uraian singkat masing-masing tanah di Kabupaten Bima adalah sebagai berikut:

- a. Entisol merupakan tanah yang belum berkembang. Tanah ini terbentuk dari hasil pengendapan sungai atau marin/laut atau bahan induk yang lebih tua di daerah-daerah yang tererosi berat pada Fisiografi Volkan. Entisols merupakan Ordo tanah terluas kedua setelah Inceptisols yang mencapai luas 32,97% dari luas kabupaten atau 144.718 ha.
- b. Inceptisols adalah tanah yang baru berkembang (muda). Sebagian besar (57,02%) tanah- tanah di Kabupaten Bima diklasifikasikan sebagai Inceptisols. Tanah ini diklasifikasikan menjadi empat Sub Grup tanah. Diantara keempat Sub Grup tanah tersebut, Typic Haplustepts merupakan yang terluas mencapai 49,38% dari luas kabupaten.
- c. Selain kedua Ordo tanah di atas (Entisols dan Inceptisols), juga dijumpai Ordo Vertisols dan Andisols, masing-masing 5,24% dan 4,56% dari luas kabupaten. Vertisols umumnya dijumpai di daerah pelembahan, sebaliknya Andisols yang dijumpai pada lereng tengah hingga lereng atas volkan.

4. Pola Tanam

Pola tanam yang bagus berada pada bulan april dan mei. Tanaman bawang merah ditanam di lahan yang telah di tanami padi atau jagung dengan pola tanam

mandiri. Tidak ada tanaman lain yang di tanam selain bawang selama masa penanaman (Hasil wawancara 2018).

Rotasi bawang merah dengan padi setahun sekali dan dengan tebu tiga tahun sekali. Untuk melestarikan produktivitas lahan pertanian yang digunakan dalam produksi pangan tidak boleh dibiarkan memiliki salinitas yang tinggi dan drainase yang jelek. Memaksimalkan penggunaan lahan untuk produksi dapat ditempuh dengan cara tumpang gilir, tumpangsari dan tumpangsari berisisipan. Tumpangsari berisisipan antara tanaman bawang merah dan cabai merah memberikan keuntungan yang lebih besar (Hidayat *et al*, 2004).

Desa kara, yang merupakan desa baru, pemekaran dari Desa Leu masih belum memiliki data akurat mengenai data-data pertanian, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara warga setempat maka diketahui bahwa masyarakat Desa Kara hanya menanam bawang merah di lahan mereka, meskipun kurang baik untuk meeremajakan lahan, mereka tetap melakukannya dikarenakan belum adanya pelatihan-pelatihan ataupun program pemerintah yang diberikan kepada petani untuk mendapat pengetahuan pengolahan lahan. Sehingga, produktivitas bawang merah juga belum dapat di tingkatkan.

5. Umbi Bibit

Umbi bibit bawang merah yang berasal dari varietas pikatan berwarna ungu dengan biji yang besar, aromanya juga wangi dan pedas. Petani bawang tidak menggunakan varetas lain selain varietas pikatan. Oleh karena pengetahuan yang kurang maka mereka takut untuk mencoba hal yang baru.

Secara umum kualitas umbi yang baik untuk bibit umbi adalah umbi yang berukuran sedang (Stallen dan Hilman, 1991). Umbi bibit berukuran sedang merupakan umbi ganda, rata-rata terdiri dari 2 siung umbi, sedangkan umbi bibit berukuran besar rata-rata terdiri dari 3 siung umbi (Rismunandar, 1986). Umbi bibit yang besar dapat menyimpan cadangan makanan yang banyak untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya di lapangan. Namun, jika di hitung berdasarkan beratnya bibit, harga umbi bibit berukuran besar mahal, sehingga umumnya petani menggunakan umbi bibit yang berukuran sedang. Umbi bibit yang berukuran kecil akan lemah pertumbuhannya dan hasilnya pun rendah (Rismunandar, 1986).

Sebelum di tanam, kulit luar umbi bibit yang mengering dibersihkan. Untuk umbi bibit yang umur simpannya kurang lebih dari 2 bulan biasanya dilakukan pemotongan ujung umbi sebesar kurang lebih $\frac{1}{4}$ bagian dari seluruh umbi. Tujuannya untuk mempercepat pertumbuhan tunas dan merangsang tumbuhnya umbi samping (Rismunandar, 1986).

Tindakan petani terhadap usahatani bawang merah di desa Kara seperti halnya pemberian pupuk, pengolahan tanah dengan traktor sebelum penanaman, sistem drainase semuanya dilakukan berdasarkan pengalaman mereka dan apa yang menjadi tradisi pengolahan yang sudah turun temurun dari orangtua mereka. Pemberian pupuk mereka lakukan dengan cara-cara tradisional, yaitu dengan menumpahkan pupuk ke ember kemudian menaburi pupuk ke tanah dengan cara melemparkannya. Untuk pengemburan tanah mereka menggunakan traktor untuk

memudahkan pekerjaan mereka. Traktor digunakan karena sudah ada beberapa bantuan dari pemerintah yang datang.

Pengetahuan petani di Desa Kara berada dalam kategori sedang. Namun, jika dilihat dari tingkat pendidikan masih dalam kategori rendah. Petani yang tidak bersekolah berjumlah 16,60%, petani yang merupakan tamatan SD berjumlah 46,60%, petani yang merupakan tamatan SMP berjumlah 4,00%, petani yang merupakan tamatan SMA berjumlah 4,00% dan petani yang merupakan sarjana adalah 0% (table 4). Hal ini membuktikan bahwa dari segi pendidikan formal petani bawang merah di desa Kara tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Sebagaimana yang di katakan oleh Umar (1994) bahwa tingkat pendidikan akan mengubah sikap dan cara berpikir ke arah yang lebih baik, dan juga tingkat kesadaran lebih tinggi berwarga negara serta memudahkan pengembangan. Hal inilah yang membuat petani bawang merah di desa Kara masih belum memiliki pengembangan pertanian ke arah milenial atau masih belum menggunakan teknik-teknik pertanian modern yang bisa memudahkan pekerjaan dengan tingkat produktivitas bawang merah yang tinggi. Akan tetapi perlu di pertimbangkan juga berdasarkan pengalaman, mereka memiliki kemampuan yang cukup baik, sebab mereka bertani sudah dari kecil hingga mencapai usia dewasa. Hal ini akan terbukti dengan hasil akhir kesimpulan dari penelitian ini.

Pendidikan non formal yang mereka jalani masih sangat kurang, mengingat desa Kara masih desa yang terpencil. Desa tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintah, tetapi daerah tersebut memiliki potensi yang baik untuk

budidaya bawang merah. Desa Kara masih dalam pengembangan sebab desa tersebut baru di mekarkan 5 tahun belakangan ini.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil skoring dari skala liker menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap usahatani bawang merah dalam kategori sedang. Karena petani masih memiliki pengetahuan berdasarkan dari pengalaman bmereka bertani sejak kecil hingga dewasa. Akan tetapi pengetahuan mereka masih belum bisa meningkatkan produksi usahatani bawang merah.

5.3 Tingkat keterampilan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, pengetahuan sangat menentukan keterampilan seseorang. Selain pengetahuan, pengalaman yang dimiliki petani bawang merah juga akan ikut menentukan keterampilan gaya bertani masyarakat desa Kara terhadap bawang merah. Pengalaman mereka dapatkan berdasarkan kemampuan dasar yang sudah terbentuk sejak mereka kecil dan ikut orangtua ke sawah/ladang/kebun. Mereka masih belum memiliki bimbingan teknis, hal inilah yang membuat petani kurang terampil untuk bisa menerapkan pertanian yng produktif. Sebagaimana yang di katakan oleh Muthmainnah Bakri Rahmat dalam skripsinya (2018) bahwa jika kemampuan dasar di gabung dengan bimbingan secara intensif tentu akan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.

Sebagai contoh keterampilan petani dalam pengolahan tanah, para petani hanya mengandalkan traktor untuk mengolah tanah sebelum ditanami. Tidak ada pemberian pupuk. Namun secara tradisional, mereka biasanya membakar sampah

atau daun kering untuk memperbaiki unsur hara tanah yang sudah ditanami untuk kembali di tanami. Saat membibit bawang merah, mereka lakukan secara komersial, petani membeli bibit yang tersedia di pasar kemudian dilakukan penanaman dan pemeliharaan. Dalam pemeliharaan itu mereka menggunakan pupuk urea dan NPK. Mereka kurang mengerti maksud dari pupuk urea dan NPK, mereka hanya tahu bahwa saat mereka ingin menanam bawang mereka ada dua pupuk yang dibutuhkan, yaitu pupuk urea dan pupuk NPK. Proses penyiramannya, petani hanya menyirami tanaman bawang 3 kali dalam seminggu sebab bawang merah tidak membutuhkan banyak air. Bawang merah hanya membutuhkan air sekitar 3-7 mm/hari. dan untuk pemanenan petani biasanya memanen bawang merah saat berusia 50-60 hari. Bawang yang sudah di panen tidak langsung di bawa ke gudang tetapi dibiarkan terikat di lahan setelah kurang lebih satu minggu untuk mengurangi kadar airnya (mencegah pembusukan) baru kemudian di angkut dari lahan dan memasarkannya di pasar atau langsung menjualnya di pengepul bawang merah.

Namun, secara keseluruhan berdasarkan hasil skoring dari skala liker menunjukkan bahwa tingkat keterampilan petani terhadap usahatani bawang merah masih sangat rendah. Hasil skoring menunjukkan nilai 0,66 (lampiran 3).

Tabel 11. Tingkat Keterampilan Petani Terhadap Usahatani Bawang Merah Di Desa Kara, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

No	Uraian Kegiatan Keterampilan Petani	Jumlah Skor	Kategori
1.	Kerapatan tanaman/jarak tanam	2,30	Sedang
2.	Pengolahan tanah	1,10	Rendah
3.	Penanaman dan pemupukan	2,10	Sedang
4.	Penyiraman	3,00	Tinggi
5.	Pengendalian hama dan penyakit	1,50	Rendah
6.	Pemanenan	3,00	Tinggi
Jumlah		13,0	-
Rata-rata		2.10	Sedang

Sumber: Data Primer setelah di olah 2018

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterampilan petani terhadap usahatani bawang merah di Desa Kara adalah 2,10. Nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Artinya adalah tingkat keterampilan petani dalam kategori sedang. Petani terampil tapi belum cukup untuk bisa memaksimalkan produktivitas usahatani bawang merah.

1. Kerapatan Tanam/Jarak Tanam

Hasil analisis ekonomi pada berbagai situasi harga umbi bibit dari bawang merah konsumsi menunjukkan bahwa kerapatan tanam optimum dengan *gross margin* tertinggi adalah 50 tanaman per m² (jarak tanam 10cm x 20cm) hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa hasil bawang merah tertinggi diperoleh pada penggunaan umbi bibit besar >10g dengan jarak tanam 20cm x 15cm., tetapi secara statistik tidak berbeda nyata dengan penggunaan umbi bibit sedang (5-20g) dan jarak tanam 20cm x 15cm (Hidayat *et al*, 2003)

Di desa Kara, jarak tanam bawang merah dalam lahan adalah 10-20 cm (hasil wawancara 2018). Jarak tanam tersebut merupakan jarak yang diaplikasikan kepada bibit bawang merah yang akan di tanam. Jika terlalu rapat maka

pertumbuhan bawang merah akan terhambat sehingga umbi yang dihasilkan akan kecil. Jarak tidak terlalu luas, melebihi 20 cm agar bibit yang bisa di tanam bisa semakin banyak sehingga bisa meningkatkan produktivitas usahatani bawang merah.

2. Pengolahan Tanah

Tanah yang telah diolah dibiarkan sampai kering kemudian diolah lagi 2-3 kali sampai gembur sebelum dilakukan perbaikan bedengan-bedengan dengan rapi. Waktu yang diperlukan untuk mulai pembuatan parit, pencangkulan tanah sampai tanah menjadi gembur dan siap untuk di Tanami sekitar 3-4 minggu. Lahan harus bersih dari sisa tanaman padi/tebu karena hal tersebut dapat menjadi media pathogen penyakit (Hidayat, 2004).

Cara pengolahan lahan bawang merah di Desa Kara adalah penggunaan jerami yang di hamburkan diatas tanah atau padi dan dibuatkan bedengan untuk menampung air untuk penyesuaian tanah lahan bawang merah sebelum di tanami. Jerami yang di hamburkan di atas lahan di bakar untuk kembali menyuburkan tanah. Karena unsur hara tanah setelah pemanenan akan berkurang. Bakteri atau patogen juga akan mati saat dilakukan pembakaran jerami di atas lahan sebelum di tanami bawang merah. Adanya patogen bisa merusak pertumbuhan bawang merah.

3. Penanaman Dan Pemupukan

Penanaman bawang merah dilakukan dengan membenamkan seluruh bagian umbi kedalam tanah, sekitar kedalaman 2 cm. Untuk pemupukannya harus

disebar di atas bedengan tanaman. Pemupukan dilakukan 2 kali selama masa penanaman, yaitu sebelum penanaman umbi bibit dan pada usia 20 hari.

Pupuk dasar yang di anjurkan pada usahatani bawang merah di lahan kering meliputi pemberian pupuk kandang atau kompos, untuk dosis pupuk kandang sapi (10-15 ton/ha) atau kotoran ayam (5-6 ton/ha) atau kompos (2-3 ton/ha) dan pemberian kaptan/dolomite dengan dosis (1,5 ton/ha). Dosis pupuk NPK (15-15-15) atau fonska sebanyak (500-600) kg di tambah pupuk fosfat asal TSP atau SP-36 (150-200 kg/ha) (Hidayat *et al*, 2004).

4. Penyiraman

Penyiraman tanaman bawang merah dilakukan 1 kali penyiraman dalam sehari. Pada umur 25 hari, penyiraman bawang merah dilakukan 1 kali dalam sehari. Umur bawang merah di atas 25 hari, dilakukan penyiraman pada siang hari.

Meskipun tidak menghendaki banyak hujan, tetapi tanaman bawang merah memerlukan air yang cukup selama masa pertumbuhannya melalui penyiraman. Pemberian air dengan ketinggian 7,5 – 15mm dengan frekuensi satu hari sekali rata-rata memberikan bobot umbi bawang merah tertinggi (Sumarna, 1992).

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Untuk pengendalian hama dan penyakit, dilakukan penyemprotan pestisida 1 kali selama masa penanaman. Penyakit yang sering menjangkiti bawang merah adalah adanya ulat bawang yang bisa merusak umbi bawang merah. Juga penyakit antarknos yang mulai menyerang dari daun, batang hingga ke umbi.

Pemberian pestisida juga dilakukan dengan kadar yang sesuai karena dengan pemberian pestisida yang berlebih maka hasil panen bawang merah akan berbahaya di konsumsi. Pestisida berlebih akan mengganggu pencernaan karena kandungan senyawa kimia yang terkandung di dalamnya. Pestisida akan aman bagi tanaman dan konsumen jika digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaannya.

6. Pemanenan

Bawang merah dapat di panen setelah umurnya cukup tua, biasanya pada umur 60-70 hari, tanaman bawang merah di panen setelah terlihat tanda-tanda 60% leher batang lunak, tanaman renah, dan daun menguning. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada keadaan tanah kering dan cuaca yang cerah untuk mencegah serangan penyakit busuk umbi di gudang. Selanjutnya bawang merah di ikat dan dikeringkan hingga mencapai 80% (Sutarya dan Grubben, 1995).

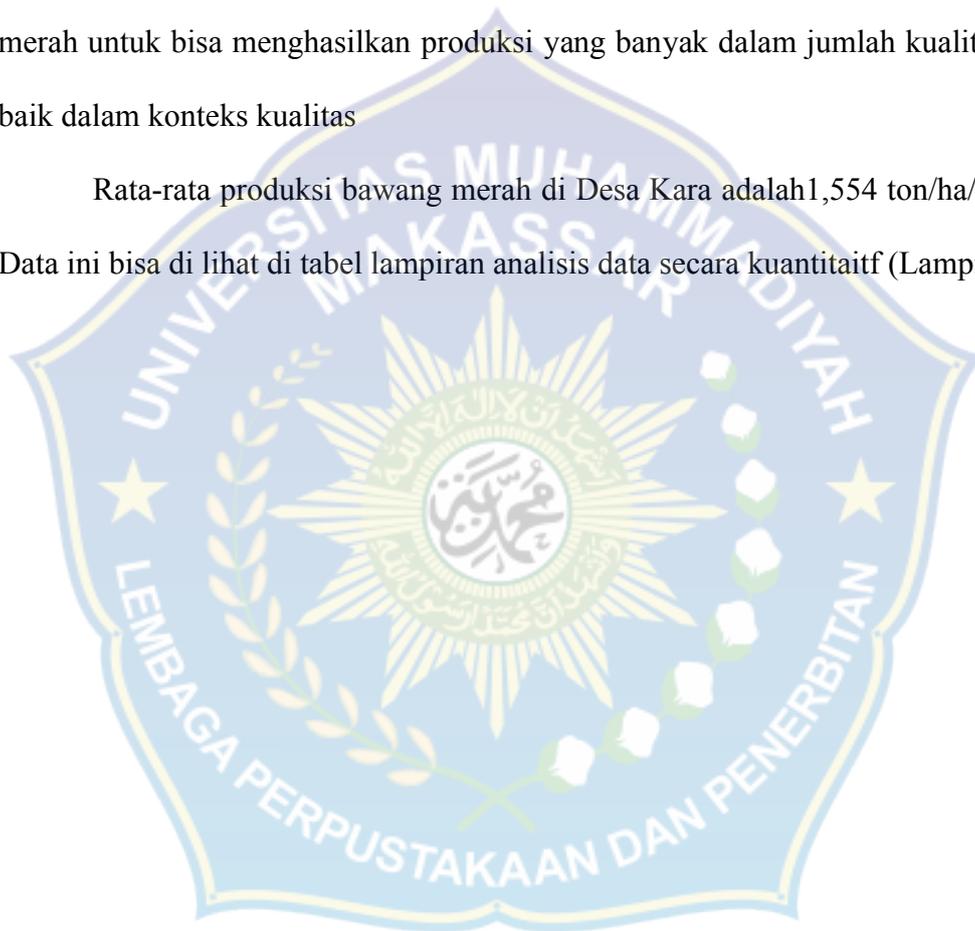
Pemanenan bawang merah dilakukan pada usia 55-60 hari. Lebih cepat dari usia umumnya seperti yang di katakan oleh Sutaraya dan Grubben (1995). Hal ini dikarenakan iklim dan kondisi lahan pertanian yang masih alami dan kandungan unsur hara yang masih cukup membuat bawang merah dapat tumbuh dengan baik.

7. Produksi

Darmawaty (2005) menyebutkan bahwa produksi usahatani padi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: modal, tanah dan tenaga kerja (Tota, 2012). Lain halnya menurut Vincent Gaspersz (2004) mengatakan bahwa produksi merupakan fungsi pokok dalam setiap organisasi, yang mencakup

aktivitas yang bertanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah produk yang merupakan *output* dari setiap organisasi industri itu. Produksi menurut Reskohadiprojo (2002) adalah transformasi faktor-faktor produksi (bahan mentah, tenaga kerja, modal dan teknologi) menjadi hasil-hasil produksi (produk). Oleh karenanya sangat penting untuk mengetahui input-input dari usahatani bawang merah untuk bisa menghasilkan produksi yang banyak dalam jumlah kualitas dan baik dalam konteks kualitas

Rata-rata produksi bawang merah di Desa Kara adalah 1,554 ton/ha/panen. Data ini bisa di lihat di tabel lampiran analisis data secara kuantitatif (Lampiran1).



BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima masih dalam kategori sedang. Akan tetapi produksi usahatani bawang merah masih berada dalam kategori rendah/kurang.
2. Keterampilan petani dalam penerapan usahatani bawang merah di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima masih dalam kategori sedang, akan tetapi masyarakat masih kurang memahami cara tanam bawang merah yang benar sehingga sangat membutuhkan bimbingan teknis mengenai usahatani bawang merah. Masyarakat hanya mengetahui berdasarkan apa yang menjadi warisan dari pendahulu mereka (orangtua) dan pengalaman mereka sehari-hari.

6.2 SARAN

1. Perlu perhatian pemerintah untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan. Seperti mengaktifkan lingkup organisasi tani ataupun dengan mengutus penyuluh pertanian di Desa Kara yang baru mekar dari Desa Leu.
2. Perlu dilakukan sosialisasi pertanian oleh penyuluh pertanian di Desa Kara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dengan diberikannya sosialisasi pertanian usahatani bawang merah masyarakat dapat hidup sejahtera, dan produktivitas usahatani bawang merah dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. Budidaya Bawang Merah. www.litbang.pertanian.go.id. Di akses pada tanggal 9 Agustus 2018. Makassar.
- Anonim. 2006. Komoditi Bawang Merah. www.litbang.pertanian.go.id. Di akses pada tanggal 9 Agustus 2018. Makassar.
- Anonim. 2015. *Budidaya Bawang Merah*. Dinas Pertanian Tanaman dan Hortikultura Kabupaten Kabupaten Bima. Bima.
- Anonim. 2015. *Potensi Bawang Merah di Kabupaten Bima*. bPPP.kemendag.go.id. di akses pada tanggal 16 September 2018. Makassar.
- Anonim. 2016. *Konsep Pertanian Ramah Lingkungan*. daquagrotechno.org. Di akses pada tanggal 9 Agustus 2018. Makassar.
- Anonim. 2018. Hortikultura Kabupaten Bima. bimakab.bps.go.id. Di akses Padatanggal 9 Agustus 2018.
- Anonim. 2018. *Iklm Bima*. id.climate-data.org. Di akses pada tanggal 13 Agustus 2018. Makassar.
- Anonim. 2018. *Konsep Sistem Pertanian Ramah Lingkungan*. www.mediatani.com. Diakses pada tanggal 16 September 2018. Makassar.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rienka Cipta. Jakarta.
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Prenamedia Group. Jakarta.
- Darmawaty, S. 2005. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivias, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Semangka di Kabupaten Serdang Bedagai*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Gaspersz, Vincent. 2004. *Production Palanning and Inventory Control*. PT Gramedia Pustaka Utama Umum. Jakarta.
- Hamrat, Muthmainnah Bakri. 2018. *Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap TerhadapPenerimaan Teknologi Budidaya Organik*. Skripsi S1 Unhas. Makassar.

- Hidayat *et al.* 2004. *Pengaruh Varietas dan Paket Pemupukan Terhadap Paket Pemupukan Pertumbuhan Bawang Merah*. Lap. Hasil Penel. Balitsa Lembang/ Bandung.
- Hidayat, *et al.* 2003. *Pengaruh Jarak Tanam dan Ukuran Umbi Bibit Bawang Merah Terhadap Hasil dan Distribusi Ukuran Umbi Bawang Merah*. Lap. Hasil Penel. Balitsa Lembang. Bandung.
- Kho, Budi. 2018. Pengertian Produktivitas. Ilmumanajemenindustri.com. Diakses tanggal 10 Oktober 2018. Makassar.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Naibaho, Tota Totor. 2012. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Sawi*. Jurnal Ilmiah. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rahayu, Estu dan Nur Berlian. 1994. *Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rismunandar.1986. *Membudidayakan Lima Jenis Bawang*. Penerbit Sinar Baru. Bandung.
- Sadikin, M. 2001. *Biokimia Darah*. Widya Medika. Jakarta.
- Saefudin, Azwar. 1989. *Sikap Manusia, Teori dan Pengalaman*. Liberty. Yogyakarta.
- Samadi, Budi dan Bambang Cahyono. 2005. *Bawang Merah Intensifikasi Usahatani*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Simatupang, 2003. *Produksi Domestik Bruto, harga, dan Kemiskinan, dalam Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*.
- Slamet. 2000. *Kesehatan Lingkungan*. Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Soedijanto. 1978. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Soeroengan. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Sumarna. 1992. *Pengaruh Ketinggian dan Frekuensi Pemberian Air Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah*. Bull. Penel. Hort. XXIV (1):6-15.

Sumarni dan Hidayat. 2005. *Panduan Teknis PPT Bawang Merah No.3*. Lembang (ID): Balai Penelitian Tanaman dan Sayuran.

Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta Utara.

Sutarya R dan Grubben G. 1995. *Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah*. Gadjah Mada Universty Press (ID). Yogyakarta.

Tirtahardja, Umar dan La sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Kemenristek Dikti. Jakarta.



IDENTITAS RESPONDEN

A. Karakteristik Petani

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Tingkat pendidikan :
5. Pekerjaan utama :
6. Jumlah keluarga :
7. Pengalaman bertani :
8. Luas lahan (Ha) :
9. Produksi (ton/panen) :

B. Keadaan Usahatani

1. Luas sawah yang dimiliki :
2. Varietas yang ditanam :
3. Sistem budidaya :
4. Jenis usahatani :
5. Sawah pernah terendam banjir: (ya/tidak)
6. Apabila iya, kapan? :



DAFTAR KUESIONER

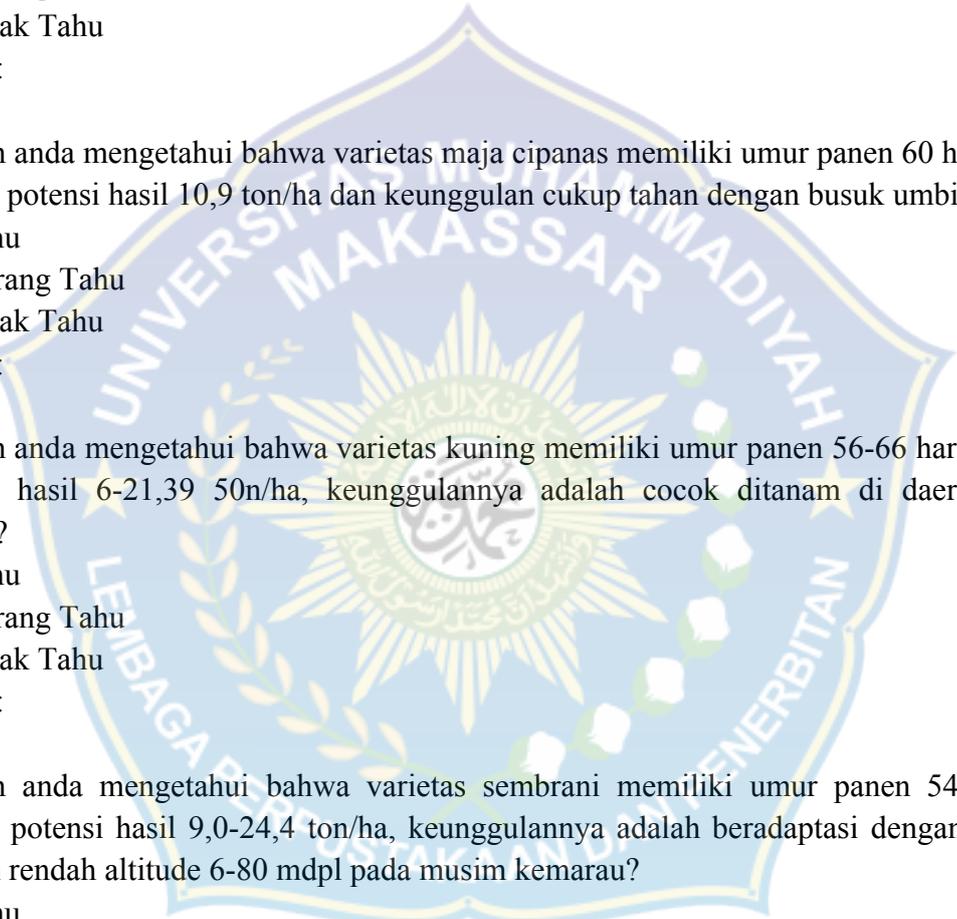
A. Pertanyaan mengenai usahatani bawang merah

1. Sejak kapan bapak/ibu mulai menanam bawang merah?
Jawab :
2. Berapa luas lahan bapak/ibu?
Jawab :
3. Pupuk apa yang bapak/ibu gunakan sebelum/saat/setelah penanaman bawang merah?
Jawab :
4. Siapa saja yang menjadi tenaga kerja untuk menjalankan usahatani bawang merah bapak/ibu?
Jawab:
5. Berapa banyak pupuk yang bapak/ibu gunakan sebelum/saat/setelah penanaman bawang merah?
Jawab :
6. Berapa jumlah produksi bawang merah bapak/ibu dalam satu kali panen?
Jawab :
7. Bagaimana cara bapak/ibu memasarkan bawang merah?
Jawab:

B. Pertanyaan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani

Varietas

1. Apakah anda mengetahui bahwa varietas pikatan dipanen dengan umur 55 hari memiliki potensi hasil 6,20-23,31 ton dan ketahanan simpannya selama 6 bulan?
 - a. Tahu
 - b. Kurang Tahu
 - c. Tidak TahuAlasan:
2. Apakah anda mengetahui bahwa varietas trisula dipanen dengan umur 55 hari, potensi hasil 6.50-23,31 ton/ha dan tahan sampai 5 bulan?
 - a. Tahu
 - b. Kurang Tahu
 - c. Tidak TahuAlasan:
3. Apakah anda mengetahui bahwa varietas pancasona dipanen dengan umur 57 hari, potensi hasil 6,90-23,70 dan tahan 3-4 bulan?
 - a. Tahu
 - b. Kurang Tahu
 - c. Tidak TahuAlasan:

4. Apakah anda mengetahui bahwa varietas mentes memiliki umur panen 58 hari, potensi hasil 7,10-27,58 ton/ha dengan daya tahan 3-4 bulan?
- Tahu
 - Kurang Tahu
 - Tidak Tahu
- Alasan:
5. Apakah anda mengetahui bahwa varietas bima brebes memiliki umur panen 60 hari, potensi hasil 9,9 ton/ha dan cukup tahan terhadap busuk umbi?
- Tahu
 - Kurang Tahu
 - Tidak Tahu
- Alasan:
6. Apakah anda mengetahui bahwa varietas maja cipanas memiliki umur panen 60 hari dengan potensi hasil 10,9 ton/ha dan keunggulan cukup tahan dengan busuk umbi?
- Tahu
 - Kurang Tahu
 - Tidak Tahu
- Alasan:
7. Apakah anda mengetahui bahwa varietas kuning memiliki umur panen 56-66 hari dengan potensi hasil 6-21,39 ton/ha, keunggulannya adalah cocok ditanam di daerah yang rendah?
- Tahu
 - Kurang Tahu
 - Tidak Tahu
- Alasan:
8. Apakah anda mengetahui bahwa varietas sembrani memiliki umur panen 54-56 hari dengan potensi hasil 9,0-24,4 ton/ha, keunggulannya adalah beradaptasi dengan baik di dataran rendah altitude 6-80 mdpl pada musim kemarau?
- Tahu
 - Kurang Tahu
 - Tidak Tahu
- Alasan:
9. Apakah anda mengetahui bahwa varietas kantumi memiliki umur panen 60 hari dengan potensi hasil 17,60 ton/ha memiliki keunggulan baik untuk dataran rendah maupun dataran medium pada musim kemarau?
- Tahu
 - Kurang Tahu
 - Tidak Tahu
- Alasan:
- 

Iklim

10. Apakah anda mengetahui bahwa dalam pertumbuhannya, tanaman bawang merah menyukai daerah yang beriklim kering dengan suhu yang agak panas dan cuaca cerah, terutama yang mendapat sinar matahari lebih dari 12 jam. Apabila tanaman bawang merah ditanam ditempat yang terlindung dapat menyebabkan pertumbuhan umbi kecil dan hasilnya kurang memuaskan?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

Alasan:

Tanah lahan bawang merah

11. Apakah anda mengetahui bahwa di tanah asam tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik maka sebaiknya dilakukan pengapuran. Pengapuran ini sebaiknya di kerjakan beberapa minggu sebelum penanaman. Jangan mengapur tanah saat bawang merah tidak tahan terhadap kapur?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

Alasan:

Pola tanam

12. Apakah anda mengetahui bahwa untuk melestarikan produktivitas lahan pertanian yang digunakan dalam produksi pangan tidak boleh dibiarkan memiliki salinitas yang tinggi dan drainase yang jelek?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

Alasan:

Umbi bibit

13. Apakah anda mengetahui bahwa pada umumnya bawang merah diperbanyak dengan menggunakan umbi sebagai bibit. Kualitas umbi bibit merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya hasil produksi bawang merah?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

Alasan:

Kerapatan tanaman/jarak tanam

14. Apakah anda mengetahui bahwa tujuan pengaturan jarak tanam pada tanaman adalah untuk memberikan kemungkinan pada tanaman untuk tumbuh dengan baik tanpa mengalami persaingan dalam hal pengambilan air, unsure hara dan cahaya matahari, serta memudahkan pemeliharaan tanaman?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

Alasan:

Pengolahan tanah

15. Apakah anda mengetahui bahwa pada saat pengolahan tanah, khususnya pada lahan masam dengan pH kurang dari 5,6 disarankan pemberian kaptan/do lomit minimal 2 minggu sebelum tanam dengan dosis 1-1,5 t/ha/tahun, yang dianggap cukup untuk dua musim tanam berikutnya. Pemberian do lomit ini penting dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara kalsium (Ca) dan Magnesium (Mg), terutama pada lahan masam. a) Tahu lahan-lahan yang diusahakan secara intensif, pemberian dolomite sebanyak 1,5 t/ha dapat meningkatkan bobot basah dan bobot kering bawang merah?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

Alasan:

Penanaman dan pemupukan

16. Apakah anda mengetahui bahwa pupuk dasar yang di anjurkan pada usahatani bawang merah di lahan kering meliputi pemberian pupuk kandang atau kompos, untuk dosis pupuk kandang sai (10-15 ton/ha) aTahu kotoran ayam (5-6 ton/ha) aTahu kompos (2-3 ton/ha) dan permberian kaptan/dolmite dengan dosis (1,5 ton/ha). Dosis pupuk NPK (15-15-15) aTahu fonska sebanyak (500-600) kg di tambah pupuk fosfat asal TSP aTahu SP-36 (150-200 kg/ha)?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

Alasan:

Pengairan

17. Apakah anda mengetahui bahwa meskipun tidak menghendaki banyak hujan, tetapi tanaman bawang merah memerlukan air yang cukup selama masa pertumbuhannya melalui penyiraman. Pemberian air dengan ketinggian 7,5 – 15mm dengan frekuensi satu hari sekali rata-rata memberikan bobot umbi bawang merah tertinggi?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

Alasan:

Pengendalian hama dan penyakit

18. Apakah anda mengetahui bahwa ulat bawang adalah hama yang bisa menjakiti pertumbuhan bawang merah dan penyakit antarknos adalah penyakit yang akan mengganggu pertumbuhan bawang merah?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

Alasan:

Pemanenan

19. Apakah anda mengetahui bahwa bawang merah dapat di panen setelah umurnya cukup tua, biasanya pada umur 60-70 hari, tanaman bawang merah di panen setelah terlihat tanda-tanda 60% leher batang lunak, tanaman renah, dan daun menguning. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada keadaan tanah kering dan cuaca yang cerah untuk mencegah serangan penyakit busuk umbi di gudang. Selanjutnya bawang merah di ikat dan dikeringkan hingga mencapai 80%?

- a. Tahu
- b. Kurang Tahu
- c. Tidak Tahu

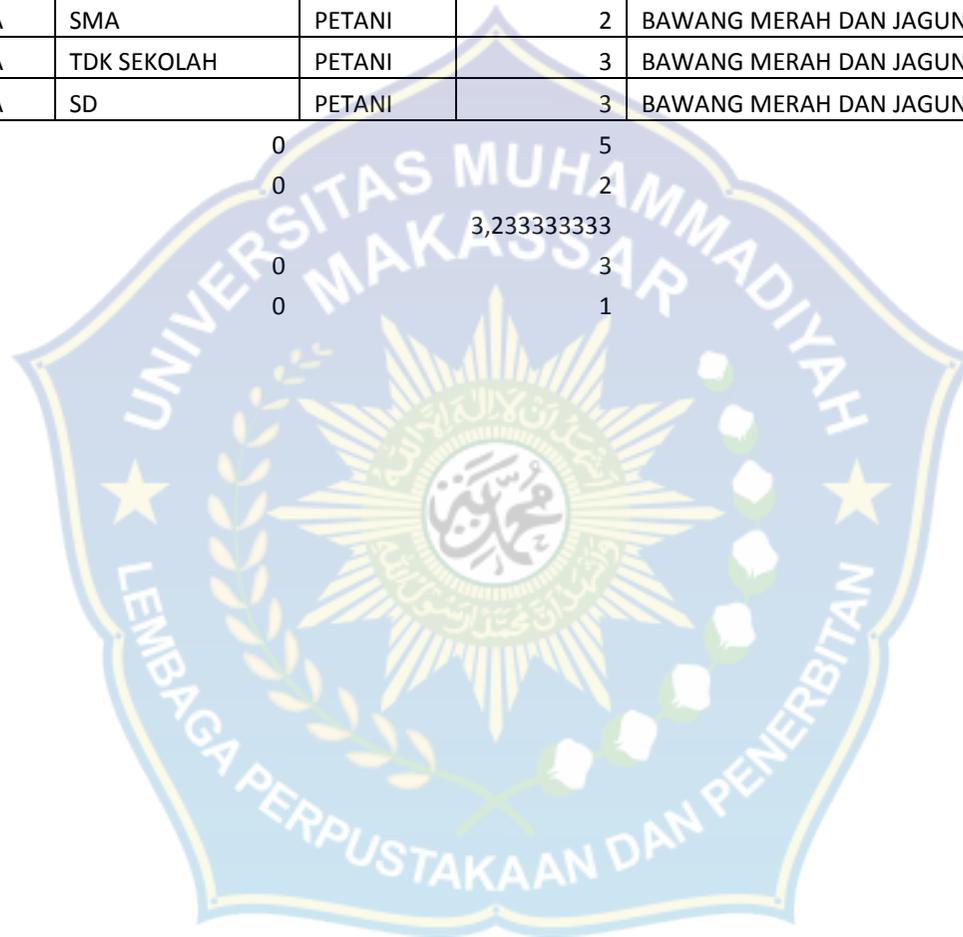
Alasan:



Lampiran 1 Karakteristik Petani

NO	NAMA	KARAKTERISTIK PETANI							
		UMUR	ALAMAT	TING.PENDIDIKAN	PEKERJAAN UTAMA	JUMLAH KELUARGA	PENGALAMAN USAHATANI	LUAS LAHAN (ARE)	PRODUKSI (ton)
1	H AZIS	54	KARA	SMP	PETANI	4	BAWANG MERAH, JAGUNG DAN PADI	100	2,500
2	ISMAIL	56	KARA	SD	PETANI	3	BAWANG MERAH DAN PADI	45	1,500
3	AHMAD	45	KARA	SD	PETANI	4	BAWANG MERAH DAN PADI	200	4,500
4	ABD HAKIM	48	KARA	SD	PETANI	2	BAWANG MERAH, JAGUNG DAN PADI	100	2,000
5	ABAKAN	50	KARA	TDK SEKOLAH	PETANI	3	BAWANG MERAH DAN PADI	100	1,500
6	ISHAKA	55	KARA	SD	PETANI	3	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	50	1,000
7	JAMALUDDIN	47	KARA	SD	PETANI	2	BAWANG MERAH, JAGUNG	35	0,600
8	HASAN	58	KARA	SD	PETANI	3	BAWANG MERAH, JAGUNG DAN PADI	40	0,720
9	HAMSAH	43	KARA	TDK SEKOLAH	PETANI	3	BAWANG MERAH DAN PADI	30	0,510
10	IRWAN	45	KARA	SD	PETANI	4	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	150	2,000
11	H. HAMZAH	56	KARA	SMP	PETANI	3	BAWANG MERAH, JAGUNG DAN PADI	200	3,500
12	USMAN	52	KARA	TDK SEKOLAH	PETANI	5	BAWANG MERAH, JAGUNG DAN PADI	100	2,500
13	BAHARUDDIN	39	KARA	SMA	PETANI	3	BAWANG MERAH, JAGUNG DAN PADI	35	0,570
14	MANSUR	45	KARA	SMP	PETANI	3	BAWANG MERAH DAN PADI	100	1,500
15	IRWAN A	40	KARA	SMP	PETANI	4	BAWANG MERAH DAN PADI	30	0,480
16	SAHRIR	37	KARA	SMA	PETANI	3	BAWANG MERAH DAN PADI	100	1,500
17	UMAR	43	KARA	SD	PETANI	4	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	200	3,500
18	NAIDIR	45	KARA	SD	PETANI	4	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	50	1,000
19	LUKMAN	30	KARA	SD	PETANI	3	BAWANG MERAH DAN PADI	35	0,630
20	FU'AD	32	KARA	SMA	PETANI	3	BAWANG MERAH, JAGUNG DAN PADI	100	1,500
21	AGUSMAN	28	KARA	SMA	PETANI	3	BAWANG MERAH, JAGUNG DAN PADI	40	0,750
22	SAIDIN	55	KARA	TDK SEKOLAH	PETANI	5	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	100	2,000
23	IBRAHIM	40	KARA	SD	PETANI	4	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	35	0,600
24	ASIKIN	48	KARA	SMA	PETANI	4	BAWANG MERAH DAN PADI	200	4,000

25	BAHTIAR	33	KARA	SMA	PETANI	3	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	38	0,750
26	A RAJAK	52	KARA	SD	PETANI	2	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	30	0,540
27	M IDRIS	58	KARA	SD	PETANI	2	BAWANG MERAH DAN PADI	100	1,500
28	ALWIN	45	KARA	SMA	PETANI	2	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	35	0,600
29	HERMANSYAH	31	KARA	TDK SEKOLAH	PETANI	3	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	45	0,870
30	BABA ONE	46	KARA	SD	PETANI	3	BAWANG MERAH DAN JAGUNG	100	1,500
	max	58			0	5		200	4,500
	min	28			0	2		30	0,480
	rata-rata	45,2			3,233333333			84,1	1,554
	rentang	30			0	3		170	4,020
	interval	10			0	1		56,66666667	1,340



LAMPIRAN 2. KARAKTERISTIK USAHATANI

NO	NAMA	KARAKTERISTIK PETANI				
		LUAS LAHAN YG DIMILIKI (ARE)	VARIETAS (BAWANG)	SISTEM BUDIDAYA	JENIS USAHATANI	KEADAAN SAWAH
1	H AZIS	1,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
2	ISMAIL	0,45	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
3	AHMAD	2,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
4	ABD HAKIM	1,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
5	ABAKAN	1,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
6	ISHAKA	0,50	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
7	JAMALUDDIN	0,35	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
8	HASAN	0,40	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
9	HAMSAH	0,30	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
10	IRWAN	1,50	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
11	H. HAMZAH	2,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
12	USMAN	1,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
13	BAHARUDDIN	0,35	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
14	MANSUR	1,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
15	IRWAN A	0,30	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
16	SAHRIR	1,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
17	UMAR	2,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
18	NAIDIR	0,50	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
19	LUKMAN	0,35	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
20	FU'AD	1,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
21	AGUSMAN	0,40	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
22	SAIDIN	1,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
23	IBRAHIM	0,35	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
24	ASIKIN	2,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING

25	BAHTIAR	0,38	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
26	A RAJAK	0,30	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
27	M IDRIS	1,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
28	ALWIN	0,35	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
29	HERMANSYAH	0,45	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING
30	BABA ONE	1,00	PIKATAN	TRAKTOR	BAWANG MERAH	KERING



LAMPIRAN 3. HASIL KUESIONER TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI DI DESA KARA
KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA

NO	NAMA	Pertanyaan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	H AZIS	3	1	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3
2	ISMAIL	3	1	3	1	1	3	2	1	2	3	1	3
3	AHMAD	3	1	3	1	1	2	1	1	2	3	1	3
4	ABD HAKIM	3	1	3	1	1	2	3	1	2	3	1	3
5	ABAKAN	3	1	3	1	1	3	3	1	3	3	3	3
6	ISHAKA	3	1	3	1	1	3	2	1	3	3	1	3
7	JAMALUDDIN	3	1	3	1	1	3	1	1	3	3	1	3
8	HASAN	3	1	3	3	3	2	3	1	2	3	1	3
9	HAMSAH	3	1	3	1	1	3	3	1	1	3	1	3
10	IRWAN	3	1	3	1	1	3	2	1	2	3	2	3
11	H. HAMZAH	3	1	3	1	1	3	3	1	1	3	2	3
12	USMAN	3	1	3	1	1	3	3	3	1	3	1	3
13	BAHARUDDIN	3	1	3	1	1	3	3	1	3	3	1	3
14	MANSUR	3	1	3	3	1	3	2	1	3	3	1	3
15	IRWAN A	3	1	3	3	1	3	1	1	3	3	1	3
16	SAHRIR	3	1	3	1	1	3	2	1	2	3	1	3
17	UMAR	3	1	3	1	3	3	1	1	3	3	1	3
18	NAIDIR	3	1	3	1	2	3	2	1	2	3	3	3
19	LUKMAN	3	1	3	2	1	3	1	1	3	3	1	3
20	FU'AD	3	1	3	3	1	3	3	1	1	3	2	3
21	AGUSMAN	3	1	3	1	2	3	3	1	1	3	1	3
22	SAIDIN	3	1	3	1	1	3	3	2	3	3	1	3
23	IBRAHIM	3	1	3	1	1	3	1	1	1	3	3	3
24	ASIKIN	3	1	3	1	1	3	3	1	3	3	3	3
25	BAHTIAR	3	1	3	1	1	3	3	1	3	3	1	3

26	A RAJAK	3	1	3	1	1	3	2	1	1	3	1	3
27	M IDRIS	3	1	3	1	1	3	2	1	1	3	2	3
28	ALWIN	3	1	3	2	1	3	3	1	3	3	1	3
29	HERMANSYAH	3	1	3	2	1	3	3	1	1	3	1	3
30	BABA ONE	3	1	3	2	1	3	2	1	1	3	3	3
Jumlah		90	30	90	44	37	87	69	33	63	90	45	90
Rata-rata		3	1	3	1,47	1,23	2,9	2,3	1,1	2,1	3	1,5	3
Rata-rata keseluruhan													2,1

HASIL SKORING: _____

: —
 : -
 : 0,66

Hasil skoring menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan petani terhadap usahatani bawang merah Desa Kara Kecamatan bolo Kabupaten Bima masih dalam keadaan **rendah**



LAMPIRAN



(a)



(b)



(c)



(d)

Keterangan gambae a, b, c, d: berfoto dengan petani bawang merah



Gambar (e) Bawang merah usia 10 hari



Gambar (f) Bawang merah usia 15 hari



Gambar (g) Bawang mweah usia 50 hari



Gambar (H) Bawang merah sudah di panen

RIWAYAT HIDUP



Muhtar Lahir di Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima pada tanggal 26 Oktober 1991, merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara putra buah hati dari pasangan Abdullah Tabrin dan Hadneh Ishaka tercinta. Pendidikan formal dimulai di Sekolah

Dasar Negeri 8 Sila pada tahun 2004 lalu melanjutkan Pendidikan di SMPN 4 Bolo dan menyelesaikan studinya pada tahun 2007. Pada tahun yang sama melanjutkan studi di MAN 3 BIMA atau Madrasah Alyah Negeri Kabupaten Bima tamatan pada tahun 2010 dan pada tahun yang sama pula penulis mendaftarkan diri dan lulus dengan pilihan pendaftaran Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama menempuh pendidikan di bangku kuliah penulis aktif di organisasi, Intern dan Ekstra kampus seperti, Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Unismuh Makassar Periode 2016-2017, kemudian aktif juga di OMPI SUL-SEL (Organisasi Mahasiswa Pemuda Intelektual) sebagai wakil Ketua Periode 2017-2018.

Penelitian di Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (2018)

dan Penulis Tinggal di Desa Tambe Rt 12 Dusun Mawar.

MOTTO

Perjuangan Adalah Pengalaman Berharga Yang Dapat Menjadikan Kita
Manusia Yang Berkualitas

Jangan Takut Untuk Berproses, karena Proseslah yang membentuk dan
membesarkan kita.

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan.karena itu bila kau
sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepda tuhanmu.

(Q.S.Insyirah :6-8).

Teruslah melangkah sejauh-jauhnya, sampai anda mendapatkan jati
dirimu. Melangkahlah dengan keyakinan, bergeraklah dengan hati karena
hati tak pernah mengkhianatimu, amalkan dengan hati yang tulus dan
ikhlas .

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan
orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Al-mujadilah:11)

Wassalam Wr.Wb.



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Soekarno Hatta No. 167 Raba-Bima Tlp. (0374) 43043

Bima, 27 Desember 2018

Nomor : 070/179/XII/003/178/2018
Lampiran : --
Perihal : **Rekomendasi Ijin Penelitian**

Yth. Kepada
Kepala BAPPEDA
Kabupaten Bima
di-

R a b a

Berdasarkan Surat dari Universitas Muhammadiyah Makassar, Tanggal 17 Desember 2018. Perihal : Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **MUHTAR**
NPP : 10596 0156514
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

Bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul penelitian "**TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PETANI DALAM PENERAPAN USAHA TAHI BAWANG MERAH DI DESA KARA KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA**" dari tanggal 27 Desember 2018 s/d 27 Februari 2019 yang berlokasi di **Desa Kara Kecamatan Bolo Kabupaten Bima**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat memberikan Rekomendasi Kegiatan tersebut dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud;
2. Harus Mentaati Ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat;
3. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi tersebut sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan kepada Instansi Pemberi Rekomendasi / Ijin;
4. Rekomendasi ini dicabut bila tidak mengindahkan Ketentuan-Ketentuan diatas;
5. Setelah selesai agar menyampaikan Laporan hasil Penelitian Kepada Bupati Bima, Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bima.

Demikian untuk maklum dan mendapat perhatian

a.n. **KEPALA BADAN KESBANGPOL KAB. BIMA**
Kasubid. Penanganan Konflik,



TEMBUSAN : disampaikan kepada
Yang bersangkutan di tempat